Ali Audah

Ali bin Abi Talib

Sampai kepada

Hasan dan Husain

Litera AntarNusa

Ali bin Abi Talib

Sampai kepada

Hasan dan Husain

Ali bin Abi Talib

Sampai kepada

Hasan dan Husain

Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan

Peranannya sebagai Pribadi dan Khalifah

Oleh

Ali Audah

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.

nurulkariem@yahoo.com

Cetakan pertama

Litera AntarNusa

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Audah, Ali
Ali bin Abi Talib / amanat perdamaian, keadilan dan persatuan / peranannya sebagai pribadi dan khalifah - Cet. 1 - Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
504 him.; 16x24 cm.

Bibliografi : hlm. 469.
Indeks
ISBN 979-8100-42-5

1. Islam - Sejarah - Masa Ali bin Abi Talib.
I. Judul

297.912 4

ALI BIN ABI TALIB, Sampai kepada Hasan dan Husain.
Oleh Ali Audah.
Cetakan pertama, Oktober 2003.
Diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa,
Jl. Arzimar IE, blok B no. 7A, tel. (0251) 370505, fax. (0251) 380505, Bogor 16152.
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

ISBN 979-8100-42-5.
Anggota IKAPI.
Setting oleh Litera AntarNusa.
Kulit luar oleh G. Ballon.
Dicetak dan binding oleh PT. Mitra Kerjaya Indonesia,
Jl. STM Kapin no. 11, tel. (021) 86905253, 86905254, 86902033, fax. (021) 86902032, Kalimalang-Pondok Kelapa, Jakarta 13450.

Pengantar

Berbeda dengan penulisan biografi ketiga tokoh *al-Khulafa' ar-Rasyidun* — Abu Bakr, Umar dan Usman — Ali bin Abi Talib punya kedudukan tersendiri dalam sejarah umat Islam. Selain masih saudara sepupu Nabi Muhammad, ia juga menjadi menantunya karena pernikahannya dengan Fatimah putri Nabi. Dari perkawinan ini lahir Hasan dan Husain. Permusuhan antar Banu Umayyah dengan Banu Hasyim, yang pada tahun-tahun permulaan Islam telah terkikis habis, setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga Usman bin Affan, penyakit lama jahiliah kambuh lagi, dan mencapai puncaknya setelah dibunuhnya Husain dan sebagian besar anggota keluarganya di Karbala oleh pasukan Yazid. Banu Hasyim berusaha hendak menuntut bela dan mengklaim hak waris politik mereka dalam kekhalifahan. Hal ini menimbulkan pertentangan yang lebih parah terus-menerus.

Latar belakang politik itu ditambah kemudian dengan bangkitnya kembali pengaruh kekabilahan masa jahiliah, yang ekornya ternyata menjadi panjang dan berimbas pada masalah keturunan. Pengaruh politik berikutnya berjalan begitu kuat, masing-masing pihak hendak menyelipkan kepentingan golongannya ke dalam sejarah umat Islam. Bahkan tidak jarang dilengkapi dengan hadis-hadis yang menurut para ahli masih diragukan kesahihannya.

Untuk memasuki gerbang peristiwa ini di hadapan saya ada beberapa buku biografi mengenai para Khulafa Rasyidun dan beberapa khalifah yang lain. Buku-buku demikian ada yang ditulis terlalu singkat, ada pula yang berpanjang-panjang di luar yang semestinya. Begitu juga mengenai kehidupan Ali bin Abi Talib, ada yang hanya berupa cuplikan-cuplikan mengenai beberapa aspek tertentu. Namun semua itu tetap bermanfaat. Sebaliknya, ada buku yang cukup luas mengemukakan dan membahas biografi Khalifah Keempat itu, tetapi lebih banyak berisi pujian dan sanjungan yang terasa sangat berlebihan.

Pada mulanya, sebelum menulis buku ini, setelah terjemahan biografi ketiga khalifah itu terbit, saya bermaksud meneruskan penerjemahan buku biografi khalifah keempat, Ali bin Abi Talib sebagai lanjutannya. Tetapi secara tidak diduga, rupanya saya harus berhadapan dengan kesulitan memilih buku mana di antara sekian banyak buku biografi yang lebih layak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku klasik mengenai sejarah Islam dan biografi yang sampai berjilid-jilid, jelas tidak dapat menjadi pilihan untuk diterjemahkan begitu saja. Kitab-kitab itu sangat berharga dan tak dapat dikesampingkan sebagai sumber acuan utama. Dan inilah yang banyak dimanfaatkan oleh penulis-penulis yang datang kemudian. Tetapi karya mereka tentang biografi para sahabat secara khusus hampir tidak ditemukan. Muhammad Husain Haekal, pemikir Mesir dan biografer kenamaan yang kita harapkan dapat meneruskan serangkaian biografi yang telah ditulisnya, belum sempat menyelesaikan Usman bin Affan ajal pun sudah mendahuluinya. Sebagai orang yang sukses menulis beberapa biografi tokoh-tokoh dunia, sebagai biografer dan sekaligus sastrawan terkemuka, gaya dan cara Haekal membuat studi dan analisis memang diakui sangat berharga dan perlu disimak.

Kita sudah membaca buku-buku mengenai bidang yang sama yang ditulis oleh pengarang-pengarang terkemuka seperti Taha Husain, Abdur-Rahman Syarqawi, Mustafa Aqqad dan yang lain. Taha Husain yang banyak meragukan sumber yang dikutipnya sendiri dan tampaknya lebih longgar daripada buku yang ditulisnya sebelum itu, *asy-Syaikhan* — tentang Abu Bakr dan Umar — belum membuka hati saya untuk menerjemahkannya. Buku Aqqad bukan merupakan sebuah biografi yang utuh disusun secara kronologis, tapi baru berupa pilihan beberapa segi kehidupannya yang perlu ditonjolkan, dan memang perlu. Begitu juga buku-buku tentang Imam Ali yang ditulis oleh tokoh-tokoh Syiah seperti Syaikh Muhammad TaqI at-Tusturl, Sayyid Hadi al-Mudarrasi, dan terutama karya-karya Muhammad Jawad Mugniyah, dan beberapa lagi buku senada, sangat berharga sebagai referensi. Seperti disebutkan dalam kata pengantarnya, Syarqawi pun tidak secara khusus menulis sejarah dan biografi Imam Ali, melainkan mengolahnya sebagai sebuah karya sastra.

Saya tidak akan mengatakan hasil studi saya ini sebagai sebuah karya ilmiah murni, yang biasanya menjadi tugas penulisan sebuah tesis. Untuk itu, mungkin masih ada persyaratan lain yang harus dipenuhi, seperti setiap sumber yang digunakan dan dikutip harus langsung disebutkan lengkap dalam catatan bawah, yang dalam kenyataan sering tidak diperlukan. Kalaupun ada catatan demikian, hanya jika terasa perlu sekali. Tujuan buku ini hanya sebagai bacaan umum, sehingga tidak akan terlalu mengganggu pembaca. Sungguhpun begitu, buku-buku yang dipergunakan untuk pe-

nulisan ini saya cantumkan dalam bibliografi di halaman belakang secara umum. Setiap peristiwa, nama dan data yang saya catat diusahakan secermat mungkin berdasarkan sumber-sumber sejarah yang diakui autentik, sesudah disaring dan diteliti kembali, tanpa terlalu banyak membuat ulasan kalau tidak benar-benar terasa perlu.

Oleh karena itu, setelah mengembara kian ke mari bersama literatur yang cukup banyak, maka untuk melengkapi serangkaian terjemahan biografi ketiga khalifah sebelumnya yang sudah terbit itu, tak ada jalan lain saya harus berasaha menulis sendiri biografi khalifah keempat ini dengan kemampuan saya yang sangat terbatas dan dengan bahan-bahan yang tersedia, kendati saya rasa, menjadi hak setiap orang menilainya jika dianggap relatif belum memadai.

Dalam penulisan sejarah apa pun, dan di masa yang mana juga dalam kurun sejarah, selalu terdapat perbedaan berita dan sumber. Akibatnya, penafsirannya pun tentu juga sedikit banyak akan terpengaruh. Dalam semua halaman sejarah penting, meskipun pelakunya masih hidup, sering terjadi penulisan yang menyimpang dari peta kejadian yang sebenarnya, dan sering pula fiksi dan fakta tercampur aduk, *Dichtung und Wahrheit,* peristiwa yang dikarang-karang dan peristiwa yang sebenarnya.

Dalam penuturan peristiwa demi peristiwa di kalangan sejarawan memang sering terdapat kesimpangsiuran dan perbedaan-perbedaan data dan penafsiran. Ini adalah hal biasa. Tetapi secara keseluruhan tidak sampai mengganggu pengertian dasarnya. Sungguhpun begitu ada juga yang jauh berlawanan dari kenyataan sejarah. Ibn Khaldun benar, bahwa ada penulis sejarah yang menyanjung-nyanjung tokoh yang disenanginya setinggi langit, sebaliknya, tokoh yang tidak disukai akan dihempaskan ke sudut tak berharga lagi. Kita tak menutup mata dari sebagian sejarawan yang memang sangat berlebihan dengan maksud-maksud tertentu untuk kepentingan politik atau golongan.

Inilah yang kita rasakan, lebih-lebih dalam menelaah sejarah masa Ali dan sesudahnya. Belum lagi dalam melukiskan pribadi Ali bin Abi Talib, ada penulis yang menyertakan mukjizat-mukjizat, misalnya dengan menempatkan Imam Ali demikian rupa hingga melebihi para nabi dan malaikat. Mereka sering mencampuradukkan fakta dengan mitos, tanpa ada dasar yang kuat yang dapat dijadikan pegangan. Orang yang terdorong hanya ingin memuji seorang tokoh besar sejarah, maka kebesaran itu tidak akan terlihat. Buku-buku yang banyak menceritakan kejadian semacam ini terpaksa saya kesampingkan.

Pada permulaan buku ini akan kita jumpai uraian mengenai Banu Hasyim sampai kepada anggota Keluarga Abdul-Muttalib dan anak-cucunya, walaupun sesingkat mungkin, karena mereka semua sedikit banyak masih tali-temali dengan tokoh yang kita bicarakan ini.

Dalam hal ini saya berusaha tidak hendak membuat terlalu banyak komentar, tapi ingin menyajikannya seperti yang dicatat oleh sejarah, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Kontroversi yang terdapat di sana sini, rasanya tidak perlu harus dikeraukakan semua, apalagi akan dipersoalkan terlalu dalam. Cukup kalau kita singgung yang lebih umum diterima di kalangan sejarawan.

Ada beberapa peristiwa atau profil beberapa tokoh yang sudah saya uraikan, terasa terulang kembali penulisannya selintas di bagian lain. Maksudnya tentu, untuk menyambung kembali ingatan kita sejalan dengan peristiwa yang akan kita kemukakan, atau memang diperlukan tambahan.

*

Lepas dari semua itu, yang juga patut kita ingat, Amirulmukminin Ali bin Abi Talib membangun pemerintahannya di atas puing-puing yang sudah terlanjur porak-poranda yang ditinggalkan oleh kaum pemberontak, dan sukar sekali benang basah itu akan dapat ditegakkan kembali dalam waktu singkat, dalam masa yang hanya empat tahun sembilan bulan masa pemerintahannya itu.

Tetapi bagaimanapun juga, di samping para Khulafa Rasyidun, Ali adalah tokoh yang menarik untuk ditelaah. Kedudukannya secara kekeluargaan yang sangat dekat kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam,* sebagai sepupunya yang sudah diasuhnya sejak kecil, dibesarkan dalam didikannya bersama Khadijah, sehingga ia memandang keduanya adalah orangtuanya sendiri.

Karena dalam kebanyakan peristiwa sering terjadi kesimpangsiuran sesuai dengan penguraian para sejarawan, sehingga cerita menjadi sangat rumit, dan peristiwanya terlalu panjang, saya mencoba menempuh jalan tengah dengan meninggalkan beberapa peristiwa jika terasa kurang penting. Zaman Amirulmukminin Ali bin Abi Talib dan daerahnya sudah berada di tengah-tengah masa multidimensi. Banyak sekali segi yang dapat dibahas, tetapi harus diusahakan membatasi pembahasan ini pada hal-hal yang tidak terlalu jauh keluar dari batas biografi. Tidak setiap peristiwa dan tidak semua perbedaan sumber sejarah akan dikemukakan, kecuali yang terasa sangat penting. Tetapi juga tidak terlalu singkat untuk menjaga keutuhannya.

Penulisan sejarah akan terasa sering menyulitkan, bila yang ditampilkan itu tokoh penting dan dihormati. Ia harus dapat memilah mana yang menurut penilaiannya dapat diterima secara wajar dan mana yang tidak. Dalam hal ini lebih baik saya bersikap pragmatis dan sesederhana mungkin dalam menghadapi kenyataan sejarah, dengan selalu mengutamakan penulisan yang lebih obyektif sedapat mungkin. Dalam beberapa hal, jika saya lihat sudah merupakan penyimpangan dari fakta sejarah dan kodrat

manusia, terpaksa saya tinggalkan. Tetapi jika tidak terlalu ekstrem saya biarkan dan terserah kepada pembaca menilainya.

Ali bin Abi Talib dikenal sebagai salah seorang sahabat besar, berakhlak mulia, zahid yang dijadikan teladan, bersikap lemah-lembut terhadap siapa pun, dan dari keluarga Nabi, dengan kecenderungan pada keadilan dan kebenaran yang sangat kuat. Dia memang intelek, cerdas dan pemberani. Watak dan sifat-sifatnya yang terpuji memang dibuktikan oleh sejarah. Sudah diakui secara umum, seperti yang dikatakan oleh para sejarawan. la disegani dan menjadi tempat bertanya para sahabat dan siapa saja, dan sekaligus dicintai. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian orang ingin melukiskan Ali sebagai sosok yang luar biasa. Ketika itulah lalu timbul cerita-cerita tentang tokoh ini yang terasa dibuat-buat dan dilebih-lebihkan, melebihi siapa pun. Kemampuan tenaga rohani dan tenaga fisiknya yang luar biasa, kadang sudah melampaui kodrat alam sebagai manusia. Hal ini terjadi tentu karena didorong oleh rasa kagum dan cinta kepadanya, tetapi juga bukan tak mungkin karena maraknya pengaruh politik dan kegolongan. Sudah tidak asing lagi bagi para ahli hadis dan kalangan sejarawan, bahwa setelah Nabi wafat dan setelah timbul pertentangan antargolongan, banyak hadis yang tidak sahih tersebar, terutama untuk kepentingan politik. Tetapi untuk waktu panjang, secara tak sadar kadang yang demikian ini justru dapat merendahkan martabat orang yang dikagumi dan dicintai itu.

Seperti kita ketahui, buku-buku sejarah masa para Kalifah Teladan (*al-Khulafa' ar-Rasyidiun*) banyak mengutamakan sumber-sumber yang berhubungan dengan perang dan politik, jarang ada yang mengemukakan berita antropologi budaya; padahal sejak abad ke-2 sampai abad ke-8 Hijri (ke-8 sampai ke-14 Masehi) sudah banyak yang menulis soal-soal sosial dan budaya yang kemudian diperjelas oleh penulis-penulis yang datang kemudian sampai kepada penulis-penulis *muasir* (kontemporer) seperti Husain Mu'nis, Ahmad Amin, Jurji Zaidan dan yang lain, atau yang lebih jelas seperti dalam buku Ameer Ali, *A Short History of the Saracens.*

Kita memang dapat memahami, pada masa permulaan kerasulan Nabi dan para sahabat hampir selalu menghadapi berbagai gangguan dari musyrik Kuraisy dan sekutu-sekutunya, di samping dari pihak Rumawi dengan selalu melancarkan perang terhadap Nabi dan Muslimin. Tetapi di sela-sela itu Nabi tetap mengutamakan waktunya untuk memberi pelajaran agama kepada mereka, dan para istri yang mampu juga membantu mengajarkan agama dan pelbagai kerajinan kepada kaum ibu dan keluarga mereka. Lepas dari peranan para khalifah — Abu Bakr, Umar dan Usman

dalam soal penulisan Qur'an, dalam bidang fisik peranan Khalifah Usman membangun kembali Masjid Nabawi dengan perubahan menyeluruh dari bentuknya semula, punya arti sendiri dalam sejarah kebudayaan Islam yang mula-mula. Kalangan sejarawan yang membahas bidang itu lebih luas seperti peranan Imam Ali sebagai guru, sebagai penceramah, mufasir dan perkembangan tafsir dan hadis pada zamannya, kedudukan bahasa Arab dan perkembangannya, terlewat begitu saja. Kendati belum dalam bentuk tertulis dia telah mengajarkan tafsir Qur'an yang juga dilanjutkan oleh Abdullah bin Abbas dan muridnya Mujahid dari angkatan *tabi'in,* yang sampai sekarang dalam penulisan tafsir orang banyak yang mengacu kepada kedua orang ini sebagai mufasir yang kuat.

Karena sebagian besar halaman sejarah habis untuk penampilan soal-soal konflik dan perang, kita tidak mendapat gambaran yang jelas misalnya tentang mula lahirnya ilmu *nahu saraf* (kaidah tata bahasa Arab), yang menurut sebagian sumber lahir mula-mula pada masa Ali bin Abi Talib itu dan Abul Aswad ad-Du'ali, sekalipun dalam bentuknya yang amat sederhana. Dalam perkembangan berikutnya kita tahu, tak sampai satu abad kemudian di Basrah lahir ilmu nahu, yang diteruskan dengan penulisan kamus bahasa Arab yang pertama dan ilmu *'arud* (prosodi) dalam syair seperti yang dikenal sekarang, — diciptakan oleh al-Khalil bin Ahmad (wafat 170 Hijri/786 Masehi) dan dilanjutkan oleh murid-muridnya yang tidak sedikit, seperti Sibawaih dan al-'Asma'i, yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai bintang-bintang bahasa dan sastra Arab yang ikut menyinari sejarah kebudayaan Islam yang mula-mula. Pada masa itu juga lahir dua aliran bahasa dan sastra yang kuat dan menonjol: aliran Basrah dan aliran Kufah, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang.

Pada sekitar abad-abad itu sampai masa Banu Umayyah dan masa keemasan Banu Abbas, perkembangan berbagai ilmu sudah begitu luas seperti yang dapat kita baca dalam sejarah. Semua itu merupakan pilar-pilar penting yang layak diperhitungkan dalam histogiorafi dan antropografi, terutama bagi peminat sejarah.

Semoga apa yang kita harapkan itu pada waktunya akan terungkap lebih jelas dan lebih luas. Dan buku ini pun, dalam bentuknya yang sederhana semoga juga dapat memberi manfaat, dan pembaca budiman dapat menerimanya dengan hati terbuka. Kepada Allah juga kita memohonkan perlindungan dan bimbingan-Nya.

وَمَا تَوْفِيقِي إِلاَّ بِاللّهِ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

ALI AUDAH

Daftar Isi

BUKU TIGA

Al-Khulqfa' ar-Rasyidun (Menjelang Pemilihan Khalifah Keempat)

HASAN dan HUSAIN

PETA DAN GAMBAR

BUKU SATU

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR

nurulkariem@yahoo.com

1

Mekah

MEKAH atau Makkah dalam ejaan bahasa Arab, di masa silam dikenal dengan nama Bakkah (Qur'an, 3: 96), dan dalam sejarah lama abad ke-2 oleh Ptolomaeus, ahli astronomi dan geografi dari Iskandariah disebut Makoraba. Tempat ini terletak di pedalaman bagian barat Hijaz, sekarang Arab Saudi — sekitar 80 km dari pelabuhan Jedah di Laut Merah, di dasar Wadi Ibrahim yang gersang dan beberapa saluran pendek anak sungai. Hanya ada tiga jalan keluar yang terbuka, pertama jalan menuju Yaman, kedua jalan ke sepanjang Laut Merah dan ketiga jalan yang menuju Palestina.

Lembah tandus yang dikepung dari empat penjurunya oleh bukit-bukit batu itu, hampir samasekali terpencil dari dunia luar. Suhu udaranya tinggi dan jarang sekali turun hujan. Karena posisi Mekah yang rendah, maka selalu terancam oleh banjir musim yang turun dari gunung-gunung sekitarnya. Tetapi, begitu hujan dan banjir berhenti, tanah pun jadi kering kembali. Air susah sekali diperoleh.

Selain itu Mekah memang sudah menjadi tempat pertemuan kafilah-kafilah di seluruh Semenanjung, menjadi penghubung antara selatan dengan utara, antara timur dengan barat dalam kegiatan niaga. Kekuasaan tertinggi dan wilayah-wilayah teritorialnya berada di tangan kabilah-kabilah, dengan cara-cara orang pedalaman (badwi) yang serba sederhana dan selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Pada mulanya sesuai dengan kebiasaan, mereka hampir tak punya tempat tinggal tetap atau bangunan-bangunan selain kemah. Kedaulatan negara seperti yang ada pada kerajaan Arab Tubba' atau Himyar di Yaman, Banu Munzir di Hirah dan Banu Gassan di Syam. Mereka tidak mengenal penguasa seperti kaisar-kaisar di Rumawi atau Persia.

Sungguhpun begitu, justru ke tempat inilah Nabi Ibrahim dan keluarganya pindah, dan tempat ini pula yang kemudian menjadi kota rohani dan kiblat umat Islam seluruh dunia. Kita membayangkan, agaknya ketika itulah Nabi Ibrahim berdoa. Kenyataan ini diperkuat oleh Qur'an (14: 37):

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman ini, di dekat Rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat melakukan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka bersyukur."

Mulanya setelah Nabi Ibrahim *'alaihis-salam* mendapat anak kedua dari istrinya Sarah, ia dan istrinya yang kedua, Hajar serta bayinya yang pertama Ismail, yang sangat dicintainya itu pindah dari Kanaan (Palestina). Maka atas perintah Allah berangkatlah Ibrahim anak-beranak itu ke sebuah lembah yang gersang di Bakkah itu — sekitar empat puluh hari perjalanan dengan unta dari Kanaan. Hajar membuat gubuk di tempat yang baru itu untuk tempat berteduh bersama bayinya, Ismail. Setelah itu Ibrahim pun pergi meninggalkan mereka setelah diberi perbekalan dan segala sesuatu yang diperlukan dan ia kembali ke tempat semula. Tetapi sesudah itu Ibrahim masih beberapa kali datang lagi ke Bakkah, dan mungkin tinggal lebih lama.

Beberapa waktu kemudian setelah itu Hajar merasa sudah kehabisan air dan perbekalan. Ia melihat ke kanan kiri mencari air. Karena tak ada tanda-tanda akan mendapatkannya, ia terus berlari dan naik-turun bukit dan lembah. Dalam berlari-lari itu — menurut cerita tradisi antara Safa dan Marwah sampai tujuh kali—tidak juga mendapat yang dicari, dengan rasa putus asa ia kembali ke tempat bayinya. Tetapi ketika itu dilihatnya sang anak sedang mengorek-ngorek tanah dengan kakinya. Ternyata kemudian dari dalam tanah itu air memancar. Dia dan anaknya Ismail dapat melepaskan dahaga. Disumbatnya mata air itu supaya jangan mengalir dan menyerap terus ke dalam pasir.

Mata air yang menyembur dari pasir di bawah kaki Ismail itu kemudian menjadi sebuah sumur di tengah-tengah gurun pasir. Karena air

yang sudah begitu melimpah, lembah yang gersang itu sekarang menjadi tempat perhentian kafilah, dan sumur itu diberi nama Sumur Zamzam atau Sumur Ismail, tak jauh dari Ka'bah. Kawasan ini disebut Hijr Ismail, sebab makam Ismail dan ibunya konon terletak di bawah tempat itu.

Ibu dan anaknya sekarang mendapat mata pencarian dengan membantu orang-orang Arab yang singgah di tempat itu, dan mereka mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang. Malah kemudian mata air yang memancar dari sumur Zamzam itu menarik perhatian beberapa kabilah yang akan tinggal di dekat tempat itu. Beberapa keterangan mengatakan, bahwa kabilah Jurhum adalah yang pertama sekali tinggal di tempat tersebut, bahkan sebelum kedatangan Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sementara yang lain berpendapat, bahwa mereka tinggal di tempat itu justru setelah ada sumber sumur Zamzam, sehingga memungkinkan mereka hidup di lembah tandus itu.

Setelah sumber mata air Zamzam ditemukan kembali Mekah menjadi tempat persinggahan kafilah-kafilah dari sekitar Semenanjung, dari pesisir-pesisir Teluk, dari Yaman, Hadramaut sampai ke kawasan Syam. Konon sejak dahulu kala sumur Zamzam ini sudah dikenal juga oleh nenek moyang keluarga kerajaan Sasan di Persia dan mereka datang ke tempat ini.

Ketika suatu waktu Ibrahim berkunjung ke Mekah, dan Ismail sudah beranjak besar, berumur sekitar sepuluh tahun, ia bermimpi bahwa ia mendapat perintah Allah untuk menyembelih anak tunggalnya itu sebagai kurban (37: 102-7). Ini tentu adalah ujian dan sekaligus cobaan berat bagi Ibrahim dan keluarganya. Mimpi seorang nabi adalah wahyu dari Allah. Tetapi Allah kemudian mengganti anak itu dengan seekor domba besar, dan yang kemudian menjadi salah satu tradisi penyembelihan kurban dalam ibadah Haji.

2

Ka'bah

KEDATANGAN Nabi Ibrahim berikutnya ketika Ismail sudah dewasa, barangkali sudah menikah dengan gadis keluarga Jurhum, dan sudah puny a beberapa anak. Banu Jurhum adalah sebuah kabilah purba dan berasal dari Yaman yang datang ke Mekah. Seperti kaum Ad dan Samud mereka pun sudah punah.

Ibrahim berkata kepada anaknya bahwa ia telah mendapat perintah dari Allah untuk membangun Baitullah sebagai pusat tempat suci di kawasan itu. Mereka berdua segera bekerja keras membangunnya. Ismail yang mengangkut batu dan Ibrahim yang menyusunnya sehingga menjadi sebuah bangunan yang kukuh kuat. Bila bangunan itu sudah setinggi Ibrahim berdiri, Ismail membawa sebuah batu besar sebagai tempat menopang ayahnya berdiri, hingga selesailah mereka bekerja dan sebuah bangunan sudah berdiri, yang di dalam Qur'an disebut *al-Bait* (Rumah), *Baiti* (Rumah-Ku) (2: 125 *sqq.), al-Baitulharam* (5: 2, 97), *Baitulma'mur* (52: 4) atau *al-Baitul'atiq* (Rumah Purba) (22: 29). Di dalam Bibel disebut *Beth-el (the house of God)* kendati dalam penafsiran yang berbeda. Kemudian mereka berdoa kepada Allah agar persembahan mereka ini diterima (Qur'an, 2: 125-9):

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ. وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا
بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلاً ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ. وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ
لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ
أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ.

"Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah tempat Ibrahim sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang itikaf, mereka yang rukuk dan yang sujud. Dan ingatlah, Ibrahim berkata: "Tuhan, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah kepada penduduknya buah-buahan, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. " la berfirman: "Dan kepada yang ingkar pun akan Kuberi kesenangan sementara, kemudian Kupaksa ia ke dalam apt neraka, itulah tujuan yang sungguh celakal" Dan ingatlah, Ibrahim dan Ismail mengangkat dasar-dasar Rumah itu (sambil berdoa): "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu. "Tuhan, jadikanlah kami orang yang tunduk kepada-Mu, dan di antara keturunan kami umat yang tunduk kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami dan terimalah tobat kami; Engkaulah Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. "Tuhan, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan mengajarkan Kitab Suci dan kearifan kepada mereka dan yang menyucikan mereka. Engkaulah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Ka'bah, itulah Baitullah sebagai lambang tauhid dan kawasan suci di Mekah. Nabi Ibrahim dan putranya Ismail melaksanakan syariat haji atas perintah Allah dan agar mengajak umat manusia berziarah ke

Baitullah. Setiap tahun orang-orang Arab berbondong-bondong ke tempat itu dalam melaksanakan ibadah. Mula-mula menurut syariat Ibrahim, tetapi lambat laun mereka meninggalkan tauhid dan berubah menjurus pada ajaran syirik, menyekutukan Allah dengan benda-benda, dengan berhala-berhala dan berbagai macam takhayul. Persamaan struktur sosial yang menjadi hikmah ibadah haji juga berubah, manusia jadi berkelas-kelas. Dengan datangnya Islam, atas perintah Allah Nabi meneruskan syariat Ibrahim, memurnikan ajaran tauhid yang diwajibkan kepada umatnya. Bagi Muslim yang mampu suatu kewajiban untuk melaksanakan ibadah haji ke sana, sekurang-kurangnya sekali seumur hidup (Q. 3: 97). Maka pada tahun ke-6 Hijri perintah ibadah haji mulai dilaksanakan..

Bangunan segi empat ini terdiri dari batu dan pualam. Di bagian dalam terdapat tiga pilar penyangga atap. Ka'bah ditutup dengan kiswah, kain selubung hitam dan besar semacam permadani dengan kaligrafi yang indah bersulam keemasan. Di sudut sebelah timur Ka'bah ada al-Hajar al-Aswad (Batu Hitam). Sekurang-kurangnya, keberadaannya ini dapat berfungsi sebagai tanda dimulainya tawaf dalam ibadah haji atau umrah, untuk menghitung jumlah tujuh kali.

Benda ini dilapisi logam agar terjaga dari kerusakan. Bagian-bagian yang pecah diikat dengan lingkaran perak agar tidak lepas. Setiap anggota jemaah yang melakukan upacara ini berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali, sambil setiap kali melalui Hajar Aswad, mencium jika mungkin, atau menyentuhnya, seperti yang juga dilakukan oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam.*

Perubahan kiblat dari Baitulmukadas (Yemsalem) ke Mekah setelah Rasulullah hijrah ke Medinah (Qur'an, 2: 144). Sesudah Mekah dibebaskan dari kaum musyrik (tahun 630 M.), semua berhala di dalam dan di sekitar Ka'bah dihancurkan dan tempat itu dibersihkan dari berhala-berhala, gambar-gambar dan semua simbol syirik. Sejak itulah Ka'bah yang terletak di tengah-tengah bangunan al-Masjid al-Haram itu yang juga menjadi kiblat umat Islam seluruh dunia dalam melakukan ibadah haji, dan dalam salat. Sampai meninggalnya pun mayat seorang Muslim di dalam kubur juga harus menghadap kiblat.

Sumber-sumber menyebutkan, dalam peristiwa pertama Hajar Aswad mula-mula diletakkan oleh Nabi Ibrahim di tempatnya yang sekarang, di sudut Ka'bah. Dalam peristiwa kedua yang meletakkannya adalah Muhammad. Kisahnya, tatkala banjir besar yang turun dari gunung melanda Mekah dan sekitarnya, tidak terkecuali dinding-dinding Ka'bah yang memang sudah rapuh jadi retak-retak. Pemuka-pemuka Kuraisy sepakat akan memperbaikinya kembali. Sudut-sudut Ka'bah itu dibagi empat bagian, tiap kabilah mendapat satu sudut yang harus dirombak

dan dibangun kembali. Sesudah bangunan itu setinggi orang berdiri dan tiba saatnya meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula di sudut timur, timbul perselisihan di kalangan Kuraisy, siapa yang seharusnya mendapat kehormatan meletakkan batu itu di tempatnya semula. Perselisihan itu begitu sengit sehingga hampir saja timbul perang saudara antarkabilah. Masing-masing kabilah bersumpah tidak akan mundur, atau perang.

Abu Umayyah bin al-Mugirah dari Banu Makhzum, orang yang tertua di antara mereka, yang dihormati dan dipatuhi, melihat gejala ini dapat menimbulkan bencana besar yang tak terbayangkan akibatnya. Maka ia mengusulkan agar menyerahkan persoalan ini kepada orang yang pertama sekali memasuki pintu Safa. Ketika kemudian mereka melihat Muhammad orang yang pertama memasuki tempat itu, mereka berseru: "Ini al-Amin. Serahkan keputusan di tangannya. Kita semua akan menerima." Muhammad memang sudah mendapat gelar al-Amin, "orang yang dapat dipercaya" karena ia tak pernah berbohong.

Mereka menceritakan peristiwa itu kepadanya. Sesudah mendengarkan dan melihat di mata mereka api permusuhan sudah berkobar demikian rupa, permintaan itu diterimanya. Ia meminta sehelai kain lalu dihamparkan di depan mereka. Hajar aswad itu diambilnya dan diletakkannya dengan tangannya sendiri di atas kain itu, kemudian dimintanya setiap ketua kabilah memegang ujung kain itu. Kain mereka bawa bersama-sama ke tempat batu itu diletakkan, lalu Muhammad yang mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan berakhir tanpa menimbulkan gejolak dan mereka semua merasa puas, dapat terhindar dari bencana perang.

Mengenai sejarah asal-usul Ka'bah ini saya tidak bermaksud menguraikan secara terinci sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, seperti asal mula nama Ka'bah, tempat-tempat lain di sekitarnya yang dianggap suci, nama-nama berhala dan sebagainya. Banyak sekali cerita rakyat yang sukar dilacak, dan kadang bercampur takhayul. Dalam banyak hal sekitar Islam, termasuk pembicaraan mengenai Ka'bah tidak lepas dari peranan Qur'an sebagai acuan utama yang paling autentik dalam pengertian agama. Beberapa ayat erat hubungannya dengan berdirinya bangunan ini. Dari keterangan Qur'an dapat diketahui, bahwa yang meletakkan dasar-dasarnya adalah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail seperti sudah disebutkan dalam 2: 127 di atas.

Dan sebagai Rumah ibadah yang pertama (3: 96-7):

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ.

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

"Bahwa Rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas (misalnya) tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman; mengerjakan ibadah haji ke sana merupakan kewajiban manusia kepada Allah — barang siapa mampu ke sana. Tetapi barang siapa ingkar, Allah Mahakaya (tak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (Qur'an, 3: 96-7).

Selanjutnya setelah Ibrahim ditempatkan di Mekah dan telah membangun Rumah Suci itu Allah memerintahkan agar ia mengumumkan kepada umat manusia untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun dan membuat suci Rumah-Nya bagi mereka yang tawaf, yang berdiri, yang rukuk dan yang sujud. Dan umumkanlah kepada umat manusia untuk melaksanakan ibadah haji: mereka akan datang berjalan kaki dan berkendaraan; mereka akan datang dari segenap penjuru dari tempat jauh, dan dilanjutkan dengan ketentuan-ketentuan sebagian pelaksanaan ibadah haji (22: 26-38).

Tetapi dalam perjalanan sejarah apa yang terjadi kemudian pada generasi-generasi berikutnya, dari tahun ke tahun dan dari abad ke abad? Haekal mengemukakan sebagai berikut: "Bagaimana Ibrahim mendirikan Rumah itu sebagai tempat tujuan dan tempat yang aman, untuk mengantarkan manusia supaya beriman hanya kepada Allah Yang Tunggal lalu kemudian menjadi tempat berhala dan pusat penyembahannya? Dan bagaimana pula cara-cara peribadatan itu dilakukan sesudah Ibrahim dan Ismail, dan dalam bentuk bagaimana pula dilakukan? Dan sejak kapan cara-cara itu berubah lalu dikuasai oleh paganisma? Hal ini tidak diceritakan kepada kita oleh sejarah yang kita kenal. Semua itu baru merupakan dugaan-dugaan yang sudah dianggap sebagai suatu kenyataan. Kaum Sabian[1] yang menyembah bintang mempunyai pengaruh besar di

[1] Kaum Sabian dalam keterangan ini bukan yang disebutkan dalam Qur'an (2: 62), yakni sekta Nasrani yang berpegang pada Taurat dan Injil yang belum banyak mengalami

tanah Arab. Pada mulanya mereka — menurut beberapa keterangan — tidak menyembah bintang itu sendiri, melainkan hanya menyembah Allah dan mereka mengagungkan bintang-bintang itu sebagai ciptaan dan manifestasi kebesaran-Nya. Oleh karena lebih banyak yang tidak dapat memahami arti ketuhanan yang lebih tinggi, maka diartikannya bintang-bintang itu sebagai tuhan. Beberapa macam batu gunung dikhayalkan sebagai benda yang jatuh dari langit, berasal dari beberapa macam bintang. Dari situ mula-mula manifestasi tuhan itu diartikan dan dikuduskan, kemudian batu-batu itu yang disembah, kemudian penyembahan itu dianggap begitu agung, sehingga tidak cukup bagi scorang orang Arab hanya menyembah hajar aswad (batu hilam) yang di dalam Ka'bah, bahkan dalam setiap perjalanan ia mengambil batu apa saja dari Ka'bah untuk disembah dan dimintai persetujuannya: akan tinggal ataukah akan melakukan perjalanan. Mereka melakukan cara-cara peribadatan yang berlaku bagi bintang-bintang atau bagi pencipta bintang-bintang itu. Dengan cara-cara demikian menjadi kuatlah kepercayaan paganisma itu, palung-patung dikuduskan dan dibawanya sesajen-sesajen sebagai kurban.

Ini adalah suatu gambaran tentang perkembangan agama di tanah Arab sejak Ibrahim membangun rumah sebagai tempat beribadah kepada Tuhan, sebagaimana dilukiskan oleh beberapa ahli sejarah, dan bagaimana pula hal itu kemudian berbalik dan menjadi pusat berhala. Herodotus, bapa sejarah, menerangkan tentang penyembahan Lat di negeri Arab. Demikian juga Diodorus Siculus menyebutkan tentang rumah di Mekah yang diagungkan itu. Ini menunjukkan tentang paganisma yang sudah begitu tua di Semenanjung Arab dan bahwa agama yang dibawa Ibrahim di sana bertahan tidak begitu lama."[1]

perubahan, melainkan orang-orang Harran yang discbut oleh Ibn Taimiyah sebagai pusat golongan ini dan tempat kelahiran Ibrahim atau tempat ia pindah dari Irak (Mesopotamia). Di tempat ini tcrdapat kuil-kuil tempat menyembah bintang-bintang. Kcpercayaan mereka itu sebelum datangnya agama Nasrani. Setelah datang agama Nasrani, kcpercayaan mereka bcrcampur baur dan dikenal sebagai pseudo-Sabian. (Dikutip oleh al-Qasimi dalam *Mahasin at-Ta'wil,* jilid 2 h. 154-147). Juga mereka tidak sama dengan kaum Sabacan yang berasal dari Saba di Arab Selatan.

[1] *MHS.* 29-30.

3

Kuraisy

SEJAK bertahun-tahun sudah menjadi tradisi yang mengakar orang-orang Kuraisy di Mekah terkenal sebagai pedagang, pada musim dingin ke daerah selatan yang panas di Yaman, dan di musim panas ke daerah utara yang dingin di Syam. Mereka sudah terlatih sebagai pengembara dan pedagang yang berpengalaman mengenai dunia perniagaan. Asal kata "Quraisy" konon dari *qursy,* yang berarti menghimpun dan berdagang, dan dinamai demikian karena mereka terkenal sebagai pedagang dan terjun ke dunia perdagangan. Usaha ini juga yang dulu dilakukan oleh Muhammad, oleh Abu Bakr, Umar, Usman dan yang lain. Mereka terjun ke dunia perdagangan karena kota Mekah dan sekitarnya yang terletak di tengah-tengah Semenanjung Arab itu adalah daerah gersang.

Pada waktu Muhammad lahir, Kuraisy merupakan kabilah atau suku yang berkuasa dan berpengaruh di Mekah. Ada sepuluh kabilah besar dengan beberapa nama orang anggotanya pada permulaan Islam punya nama harum dan mendapat kedudukan penting, termasuk di antaranya Banu Hasyim, kabilah Nabi Muhammad dan Ali bin Abi Talib, Zuhrah, kabilah Aminah bunda Rasulullah; Taim kabilah Abu Bakr, 'Adi kabilah Umar bin Khattab, Umayyah, kabilah Usman bin Affan, yang kemudian melahirkan para khalifah Banu Umayyah, di samping kabilah lain seperti Asad, Makhzum kendati tak ada dari anggotanya yang menjadi khalifah.

Sekilas perlu kita singgung mengenai asal-usul Kuraisy (Quraisy) yang sangat berpengaruh di Mekah dan banyak berperan dalam sejarah masyaraka kota itu. Keluarga Hasyim kelak akan sampai kepada Abdul-Muttalib dan anak-anaknya, yang salah seorang keturunannya akan sampai kepada Muhammad bin Abdullah dan Ali bin Abi Talib. Kuraisy

(Quraisy) pada mulanya hanyalah gelar bagi Fihr bin Malik (abad ke-3 M.) dari Arab Utara. la menjadi orang kuat dan dihormati. Keturunannya kemudian dikenal sebagai orang-orang Kuraisy.

Pada abad kelima, Qusai, salah seorang anak-cucu Fihr, menjadi penguasa Mekah dan daerah-daerah sekitarnya di Hijaz. la dapat mempersatukan semua kabilah Kuraisy itu. Dia juga yang mengurus Ka'bah, suatu jabatan yang dipandang paling terhormat di Semenanjung Arab. Tetapi dia memang pemimpin yang mampu dan arif. Dia berhasil membangun Balai Pertemuan ("Dar an-Nadwah"), tempat yang terbukti dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam kabilah-kabilah Kuraisy, setelah dikonsultasikan dengan pemimpin-pemimpin mereka. Dia pula yang menyediakan air dan persediaan makanan bagi para tamu yang datang berziarah ke sana.

Sebelum meninggal, Qusai (480 M.) telah menyerahkan tanggung jawab kepengurusan Ka'bah kepada anaknya yang tertua Abdud-Dar. Tetapi sesudah orang tua itu meninggal kepemimpinan Kuraisy berada di tangan adiknya Abdu-Manaf, dan dari Abdu-Manaf turun kepada Hasyim anaknya, sebagai penerus. Anak-anak Abdud-Dar (kabilah Mus'ab bin Umair) memang tak mampu menjalankan segala pekerjaan yang ditinggalkan para pendahulunya. Karenanya pekerjaan penyediaan air *(Siqayah)* dan makanan *(Rifadah)* dipegang oleh anak-anak Abdu-Manaf. Sebenarnya kepengurusan Ka'bah ini diserahkan kepada Abdu-Syams bin Abdu-Manaf, kakak Hasyim, tetapi karena kesibukannya, tak lama kemudian ia menyerahkan tugas itu kepada adiknya, Hasyim.

Mereka tiga bersaudara kandung — Abdu-Syams, Hasyim dan Muttalib dan seorang lagi saudara tiri, Naufal (kabilah Mut'im bin Adi). Tetapi Hasyim tidak ditakdirkan hidup lebih lama. Beberapa tahun kemudian dalam suatu perjalanan niaga musim panas ia jatuh sakit di Gaza, Palestina, dan meninggal di kota itu. Kedudukannya digantikan oleh adiknya, Muttalib. Sebenarnya Muttalib ini masih adik Abdu-Syams. Tetapi Abdu-Syams orang sibuk, waktunya disita di luar karena urusan perdagangan di Yaman, kemudian di Suria, sedang Naufal sibuk di Irak, sehingga mereka tak sempat mengurus Ka'bah di Mekah. Selain itu Muttalib sangat dihormati oleh masyarakat Mekah. Karena sikapnya yang suka menenggang, lapang dada, pemurah dan murah hati oleh Kuraisy ia dijuluki "al-Faid" (Yang banyak jasanya, pemurah).

Versi lain menyebutkan, bahwa sesudah Abdu-Syams meninggal, timbul rasa dengki pada Umayyah, anaknya, terhadap Hasyim, pamannya sendiri itu, sebab ia sudah makin populer di kalangan Kuraisy. Secara terbuka ia menentang kekuasaan Hasyim. Dia dapat dikalahkan dan diasingkan dari Mekah selama sepuluh tahun, sesuai dengan ke-

putusan para tetua di "Dar an-Nadwah." Dari sinilah timbul pertentangan dan permusuhan yang terkenal antara Banu Hasyim dengan Banu Umayyah. Lambat-laun pihak Banu Umayyah terjun ke dunia perdagangan dan menjadi kaya, sebagai pedagang terkemuka di kawasan Arabia.

Bila dilacak beberapa generasi ke atas secara genealogi sampai kepada Adnan, dan dari sini beberapa generasi ke bawah, maka kita akan sampai kepada Muhammad (Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa-sallam).* Dari salah seorang anak Nabi Ismail, anak sulung Nabi Ibrahim *'alaihis-salam* yang bernama Nabit sekitar sekian turunan ke bawah, maka lahirlah Adnan. Di Mekah, Ismail menikah dengan keluarga Jurhum, yang berasal dari keturunan Qahtan dari Arab Selatan (Yaman), sedang Hajar ibu Ismail berasal dari Mesir.

Ibn Hisyam mengatakan: "Semua orang Arab keturunan Ismail dan Qahtan. Tetapi ada orang Yaman yang mengatakan, bahwa Qahtan adalah putra Ismail, dan Ismail bapa semua orang Arab."

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

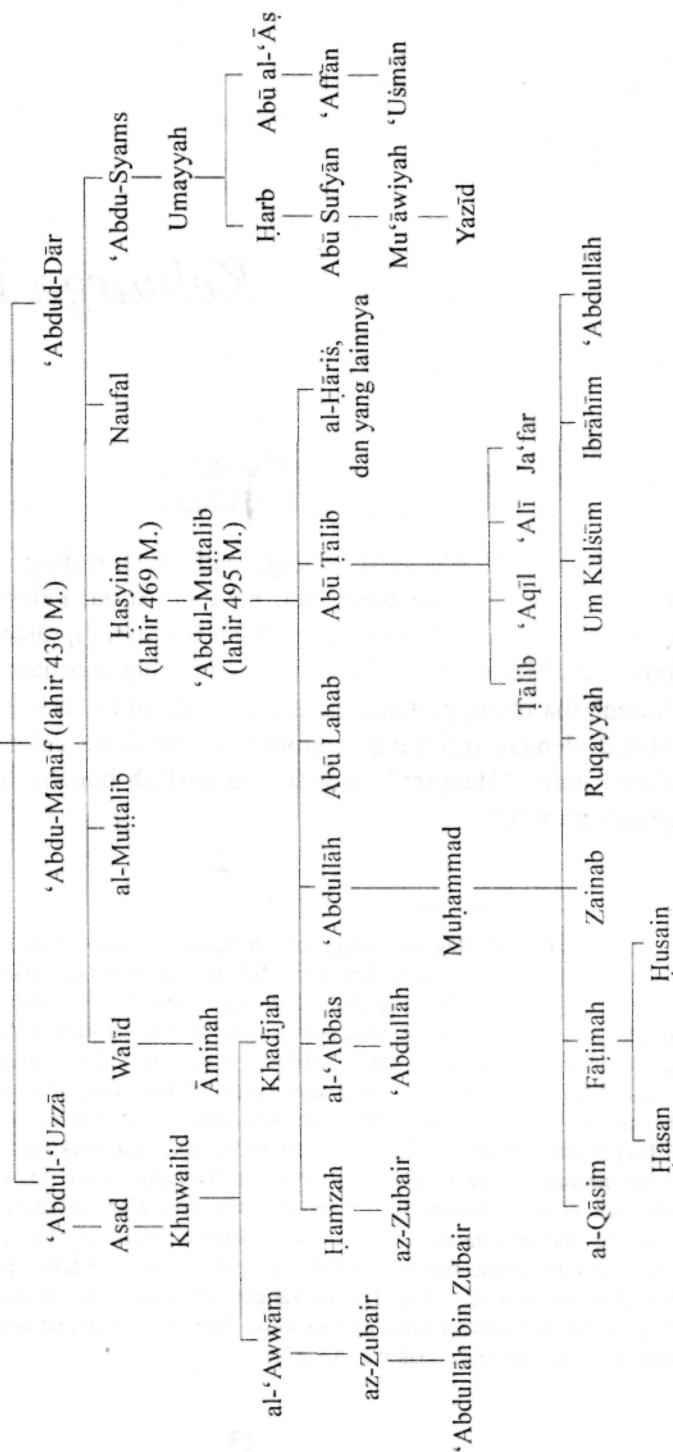
4

Keluarga Hasyim[1]

HASYIM
(# 464 M.)

PERJALANAN kafilah niaga pada musim dingin ke Yaman dan pada musim panas ke barat laut, meliputi Suria, Palestina dan sekitarnya, yang biasa dilakukan oleh kabilah Kuraisy, diprakarsai oleh Hasyim bin Abdu-Manaf. Nama Hasyim sendiri yang sebenarnya adalah 'Amr. Karena dia orang pertama yang menjamu para peziarah yang datang ke Mekah dengan roti yang diremukkan *(sarid)* ke dalam kuah, maka ia diberi nama "Hasyim" yang secara harfiah berarti "orang yang meremukkan roti."

[1] Lahirnya istilah Hasyimi dalam sejarah politik kemudian bagi keturunan Arab yang langsung atau tidak langsung dari Nabi Muhammad, telah melahirkan keluarga (dinasti) baru dalam abad ke-20 yang dikenal dengan nama itu. Keluarga Hasyimi yang terpandang melalui garis Hasan, anak putri Rasulullah Fatimah dengan Ali. Hasan merupakan garis terakkhir yang masih terlibat dalam kekhalifahan. Tetapi anak-cucunya akhirnya mendirikan sendiri sebagai amir atau syarif Mekah, yang dilanjutkan sampai masa kekuasaan Usmani di Turki. Di antara keturunannya itu adalah Husain bin Ali (1856-1931), Syarif Mekah dan raja Hijaz (1916-24), dan anak-anaknya Faisal dan Abdullah, yang masing-masing menjadi raja Irak dan Yordania. Dari sinilah terbentuk dinasti Hasyimi. Anak Abdullah, Talal putra mahkota, yang oleh parlemen pada Agustus 1952 dari segi mental dinyatakan tidak layak memerintah, diturunkan dan digantikan oleh anaknya yang tertua, Husain bin Talal, yang dalam usia 18 tahun pada 2 Mai 1953 dinobatkan sebagai raja. Raja Husain sangat berwibawa dan punya pengaruh besar di negara-negara Arab dan dunia internasional. Setelah wafat akibat penyakit yang dideritanya, ia digantikan oleh anaknya, Abdullah.


SILSILAH
Fihr atau Quraisy
Quṣai (lahir 400 M.)
‘Abdul-‘Uzzā
‘Abdu-Manāf (lahir 430 M.)
‘Abdud-Dār
Asad
Walīd
al-Muṭṭalib
Hasyim (lahir 469 M.)
Naufal
‘Abdu-Syams
Khuwailid
Āminah
‘Abdul-Muṭṭalib (lahir 495 M.)
Umayyah
Ḥarb
Abū al-‘Āṣ
al-‘Awwām
Khadījah
Ḥamzah
al-‘Abbās
‘Abdullāh
Abū Lahab
Abū Ṭālib
al-Ḥāriṡ, dan yang lainnya
Abū Sufyān
‘Affān
az-Zubair
‘Abdullāh
Muḥammad
Mu‘āwiyah
‘Uṡmān
az-Zubair
‘Abdullāh bin Zubair
Yazīd
Ṭālib
‘Aqīl
‘Alī
Ja‘far
al-Qāsim
Fāṭimah
Zainab
Ruqayyah
Um Kulsūm
Ibrāhīm
‘Abdullāh
Ḥasan
Ḥusain

Hasyim termasuk pemuka masyarakat dan orang yang berkecukupan. Dialah yang memegang urusan air dan makanan. Dia mengajak masyarakatnya seperti yang dilakukan oleh Qusai kakeknya, supaya masing-masing menafkahkan sebagian hartanya untuk memberi makanan kepada pengunjung pada musim ziarah. Pengunjung Baitullah, tamu Tuhan inilah yang paling berhak mendapat penghormatan. Kenyataannya memang para tamu itu diberi makan sampai mereka pulang kembali.

Tempat perhentian pertama kafilah dalam perjalanan musim panas itu sebuah wahah (oasis) di Yasrib, kota di utara Mekah, sekitar 100 mil (160 km.) dari Laut Merah dan sekitar 278 mil (447 km.) perjalanan darat dari Mekah. Daerah pertanian yang subur ini dikuasai oleh suku-suku yang berasal dari Yaman, Arab Selatan. Tradisi mereka matriarkat, dan dikenal sebagai 'anak-anak Qailah', salah seorang nenek-moyang mereka. Kemudian mereka bercabang menjadi dua suku, Aus dan Khazraj. Nama ini diambil dari nama dua anak laki-laki Qailah. Setelah Islam datang mereka menyatu dan dikenal sebagai Ansar. Di samping mereka ada lagi kelompok-kelompok Yahudi yang banyak menguasai perdagangan di Yasrib dan sekitarnya.

Di Yasrib ini ada seorang janda yang sangat berpengaruh dari suku Khazraj bernama Salma, anak Amr dari suku Najjar. la punya harga diri begitu tinggi, sehingga jika ada laki-laki yang melamarnya ia memajukan beberapa syarat. Kalau laki-laki itu tidak disenanginya ia berhak menceraikan. Ketika dilamar oleh Hasyim, ia memajukan syarat juga bahwa segala persoalan dirinya tetap berada di tangannya, dan kalau nanti punya anak laki-laki, anak itu tetap bersama dia di Yasrib sampai umur empat belas tahun atau lebih. Dari perkawinan ini mereka dikaruniai seorang anak laki-laki dan diberi nama Syaibah.

Dinasti Hasyimi di Irak dan Yordania dalam sejarah politik baru lahir dalam abad ke-20.

ABDUL-MUTTALIB
(495 M.)

Teringat akan kemenakannya, anak Hasyim yang di Yasrib itu, Muttalib pergi ke sana. Dan karena anak itu sudah besar, dimintanya kepada Salma agar anaknya itu diserahkan kepadanya. Oleh Muttalib pemuda itu dinaikkan ke atas untanya dan dengan begitu ia dibawa memasuki Mekah. Orang-orang Kuraisy menduga bahwa yang dibawanya itu budaknya. Oleh karena itu mereka memanggilnya: Abdul-Muttalib (Budak Muttalib). Muttalib menjelaskan kepada mereka bahwa pemuda itu adalah kemenakannya, anak Hasyim yang dibawanya dari Yasrib.

Tetapi sebutan itu sudah melekat pada pemuda ini. Orang sudah memanggilnya demikian dan nama Syaibah yang diberikan ketika dilahirkan sudah dilupakan orang.

Setelah pamannya Muttalib meninggal, sekarang Abdul-Muttalib yang menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin Banu Hasyim. la mengurus masalah persediaan air *(Siqayah)* dan persediaan makanan *(Rifadah)* sebagai bagian dari keperluan Ka'bah. Setelah Mekah mengalami kesulitan air untuk menjamu para tamu yang datang dari segenap penjuru di Semenanjung Arab, Abdul-Muttalib teringat pada sumur Zamzam yang beberapa abad silam pernah ditimbun oleh Mudad bin Amr dari kabilah Jurhum.

Sumur Zamzam ini memang menjadi andalan dan harapan masyarakat Arab. Kini pikirannya tercurah hanya pada masalah air. Sekiranya sumur peninggalan Ismail itu masih ada, tentulah akan sangat membantu. Sedemikian rupa ia didera oleh pikiran itu sehingga konon terbawa mimpi dalam tidurnya dan seolah ada suara gaib menyuruhnya menggali kembali sumur yang dulu pernah menyembur di kaki kakeknya itu, Ismail putra Ibrahim *'alaihimas-salam.* Ia mulai mengadakan persiapan. Selama beberapa hari ia bekerja keras dibantu oleh anaknya Haris, anak satu-satunya sampai waktu itu. Usaha mereka itu akhirnya berhasil, ketika air tiba-tiba membersit keluar dan dua pangkal pelana emas dan pedang Mudad mulai tampak.

.Abdul-Muttalib, adalah pemimpin yang berwibawa dan pengabdi Ka'bah yang disegani. Dialah ayah Abu Talib, dan pada waktu penggalian sumur Zamzam itulah pula Abdu-Manaf dilahirkan, yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Abu Talib. Ibunya, Fatimah binti Amr, perempuan terpandang, yang juga dari Kuraisy. Tiga dari sepuluh anak laki-laki Abdul-Muttalib lahir dari ibu ini — Zubair, Abu Talib dan Abdullah, di samping lima anak perempuan.

Anak-anak perempuan Abdul-Muttalib enam orang, Safiyah, Barrah, Atikah, Baida (Um Hakam), Umaimah dan Arwa.

Abu Lahab

Namanya Abdul-Uzza bin Abdul-Muttalib. "Abdul Uzza" berarti "hamba berhala Uzza" Nama panggilannya Abu Utbah, dari nama anak sulungnya Utbah. Tetapi karena wajahnya yang putih terang seperti menyala, orang menjulukinya dan sekaligus menjadi nama panggilan yang melekat padanya, "Abu Lahab", yang berarti "Bapa Nyala Api" atau "Si Nyala Api," bukan Abu an-Nur "Bapa Cahaya," Sudah takdir juga agaknya, nama ini yang dipakai orang, sejak sebelum Islam. Para mufasir Qur'an, klasik dan modern, juga para ahli hadis, sepakat bahwa

Surah Lahab atau al-Masad (111) memang dialamatkan kepadanya. Kata-kata dalam Qur'an *"Tabbat yada Abi Lahab,"* atau "Binasalah kedua tangan Abu Lahab" sebagai jawaban atas umpatannya kepada Nabi dengan kata-kata "Celakalah engkau." Di kemudian hari ia dan istrinya memang termasuk musuh Nabi *'alaihis-salam* yang paling sengit. Dia mati termakan dendamnya sendiri setelah kekalahan Kuraisy dalam Perang Badr, binasa oleh tangannya sendiri, oleh perbuatannya sendiri, dia dan istrinya Um Jamil.

Dia memang agak jauh dari keluarga yang lain, juga barangkali karena dia bukan saudara seibu dengan saudara-saudaranya yang lain dan anak satu-satunya dari pihak ibunya — Lubna binti Hajir al-Khuza'i (sejarah tidak banyak bicara tentang perempuan ini).

Dilukiskan sebagai orang yang bertubuh tinggi besar, sangat tinggi, dengan muka yang putih kemerah-merahan dan bermata juling. Wataknya sangat keras dan kasar, mudah naik pitam dan berapi-api. Ini juga barangkali yang telah mengukuhkan gelarnya, "Abu Lahab," diimbangi oleh suaranya yang lantang menggelegar. Bila ia berteriak di tengah-tengah pegunungan yang tinggi suara membahana jauh sampai ke daerah-daerah di sekitarnya. Dia memang sering terlihat menunggang unta betinanya, mengembara ke celah-celah gunung, memburu binatang buas dan binatang liar atau burung, lalu pulang membawa hasil buruannya, berkumpul dengan sesama Kuraisy, mengobrol di serambi Ka'bah.

Anak Abdul-Muttalib ini merupakan hasil permohonannya agar ia dikaruniai sepuluh anak laki-laki saat menghadapi kesulitan karena tantangan Kuraisy yang lain ketika ia dan anak sulungnya, al-Haris melakukan penggalian sumur Zamzam.

Sejak permulaan Islam ia memang sudah memusuhi kemenakannya begitu keras karena ajaran tauhid dianggapnya telah mengancam kepercayaannya. Dia termasuk musuh Islam yang paling keras. Ketika Nabi mendapat tugas dari Allah melalui wahyu untuk mengajak dan memberi peringatan kepada keluarga dekatnya (Qur'an, 26: 214), dengan mengundang makan kaum Kuraisy dan sanak keluarganya sendiri untuk mendengarkan seruannya, Abu Lahablah yang meledak dan memaki Nabi habis-habisan. Tidak berbeda adalah istrinya, Um Jamil, perempuan bengis yang penuh nafsu dendam terhadap Nabi, orang yang begitu lemah-lembut, bersih dan suci. Dari antara perbuatan kejinya itu ia biasa membawa tumpukan duri dengan tali serat daun kurma yang sudah dipintal dan pada malam hari disebarkan di tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui Nabi, dengan tujuan hendak menjerumuskannya.

Ketika kemudian melihat bintang Islam setiap hari makin bersinar, api kedengkiannya makin besar. Apalagi setelah dalam Perang Badr

kaum musyrik mengalami kekalahan telak, pemimpin-pemimpin Kuraisy yang kejam itu banyak yang mati, Abu Lahab sendiri pun mati seminggu kemudian setelah itu, mati dilahap dan digerogoti kesedihan dan keberangannya sendiri, mati termakan dendamnya setelah kekalahan Kuraisy dalam perang itu, walaupun dia sendiri tidak ikut terjun ke medan pertempuran. Sumber lain menyebutkan, tak lama setelah peristiwa di Badr itu ia terserang penyakit kulit semacam bisul yang sangat menular. Penyakit mematikan ini mengakhiri hidupnya. Ia dibiarkan selama tiga hari tidak dikuburkan hingga membusuk. Karena takut tertular, anaknya sendiri pun memandikannya dengan menyiramkan air dari kejauhan. Akhirnya oleh orang-orang Kuraisy yang juga mau menjauhkannya, dibawa ke luar kota Mekah, lalu dibaringkan dan ditimbun dengan batu-batuan.

Abbas bin Abdul-Muttalib

"Ini saudaramu, ciumlah," kata Abdul-Muttalib yang sedang menggendong cucunya Muhammad sambil menyodorkannya kepada Abbas anaknya — yang ketika itu sudah berumur tiga tahun. Abbas pun menciumnya. Abbas lahir tiga tahun sebelum Tahun Gajah. Dalam menggunakan senjata-senjata perang, Abbas dan Hamzah memang sudah terlatih.

Saat Abu Talib sudah mendekati kematian, Abbas melihat ia menggerak-gerakkan bibirnya. Abbas mendekatkan telinganya ingin mendengarkan. Setelah itu ia berkata kepada Nabi: "Saudaraku mengucapkan kata-kata yang Anda minta agar mengucapkannya." Tetapi Nabi berkata: "Saya tidak mendengar itu."[1]

*
* *

Tentu kita masih ingat ketika kita membaca sejarah Rasulullah. Kita melihat sikap Abbas yang dapat dikatakan kontroversial. Sebelum hijrah ke Yasrib (Medinah), Nabi mengadakan pertemuan rahasia dengan para pemuka Yasrib. Pertemuan yang diadakan di tengah malam di Bukit Aqabah itu terdiri dari dua belas orang, di antara mereka dua orang perempuan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka keluar dari kemah dan memanjati lereng Bukit itu tanpa diketahui oleh pihak musyrik yang datang bersama-sama dari Yasrib hendak berziarah ke Ka'bah. Mereka menunggu kedatangan Nabi di tempat itu. Tak lama kemudian Nabi datang ditemani oleh pamannya Abbas. Kendati pamannya tidak masuk Islam Nabi yakin ia tidak akan mengkhianatinya dan tidak akan mem-

[1] ML. 97.

bocorkan rahasia yang sudah dipercayakan kepadanya. Nabi mengatakan kepada mereka keinginannya tinggal di Yasrib. Dalam pertemuan yang kemudian dikenal dengan Ikrar Aqabah Kedua itu, Abbas yang pertama bicara:

"Saudara-saudara dari Khazraj!" kata Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama Tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan Tuan-tuan juga. Jadi kalau memang Tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang Tuan-tuan berikan kepadanya dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah Tuan-tuan laksanakan. Tetapi, jika Tuan-tuan akan menyerahkan dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat Tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkanlah."[1]

Kendati sudah demikian rupa ia membela kemenakannya itu, tapi ia enggan meninggalkan kepercayaan datuk moyangnya. Mungkin ia merasa serba salah. Dalam satu hal ia tak dapat melepaskan masyarakatnya, masyarakat Kuraisy — dia sendiri satu bagian di dalamnya — dalam hal lain ia sangat mencintai Muhammad kemenakannya, yang sekarang membawa ajaran iman yang sangat berlawanan dengan kepercayaan nenek moyang dan masyarakatnya itu, masyarakat Kuraisy. Tetapi mungkin itu juga sebabnya ia tidak keberatan Um al-Fadl, istrinya masuk Islam. Ia menjadi perempuan pertama yang masuk Islam setelah Khadijah. Bahkan ia berhasil mengajak ketiga saudaranya — Maimunah, adik kandungnya, dan kedua saudara tirinya Salma dan Asma'. Dalam keluarga itulah Ja'far dibesarkan dan mengenal Asma' sampai kemudian menikah dengan dia, dan Hamzah menikah dengan kakaknya, Salma.

Walaupun gembong-gembong Kuraisy, seperti Abu Jahl, Walid bin Mugirah, Abu Sufyan waktu itu dan Abu Lahab pamannya sendiri, begitu sengit memusuhi dan memerangi Muhammad, Abbas tak pernah secara terbuka ikut memeranginya. Begitu juga halnya dengan Rasulullah, ia mencintai Abbas, di samping cintanya kepada Abu Talib. Kedua pamannya sekalipun berada di pihak Kuraisy, mereka selalu membela dan membantunya. Muhammad merasa berkewajiban membalas jasa mereka, bahkan mereka di Iuar Banu Hasyim yang berjasa membelanya ketika ia dan Keluarga Abdul-Muttalib mengalami pemboikotan dan diasingkan ke celah-celah gunung, harus dibalas dengan kebaikan pula.

'MHS. 170.

Selama tiga belas tahun ada beberapa orang di antara mereka yang sudah berjasa, sejak mula masa kerasulannya hingga masa hijrahnya. Akhlaknya tidak mengizinkan untuk melupakan jasa orang, siapa pun orang itu.

Saat tokoh-tokoh Kuraisy hendak melancarkan Perang Uhud dan sudah mengadakan persiapan hendak berangkat menyerang Medinah besar-besaran untuk membalas dendam atas kekalahan mereka di Badr, Abbas berada di tengah-tengah mereka, mengikuti dan memperhatikan dengan saksama segala yang mereka rencanakan.

Terbayang olehnya Muhammad kemenakannya itu. la dan Muslimin di Medinah akan digempur habis-habisan oleh Kuraisy dengan kekuatan yang bergitu besar. Abbas masih ingat kebaikan kemenakannya dalam peristiwa tawanan Perang Badr. Di antara para tawanan perang itu terdapat juga Abbas paman Nabi dan Aqil saudara Aii. Diam-diam Abbas menulis surat kepada Nabi menggambarkan segala yang telah disaksikannya sendiri itu, yang kemudian diserahkannya kepada seseorang. Dalam waktu tiga hari surat itu sudah diserahkan ke tangan Nabi di Medinah. Menjelang dan sampai pembebasan Mekah Abbas dapat dikatakan sebagai pembuka jalan bagi Banu Hasyim untuk menerima Islam, dan mengajak juga yang lain, termasuk Abu Sufyan bin Harb.

Abu Talib

Yang bersaudara seayah dengan Abu Talib antara lain adalah Haris, yang tertua, Zubair, Abu Lahab, Abdullah, Abbas, Hamzah dan enam orang lainnya, di samping enam orang saudara perempuan. Kendati hidup miskin ia punya harga diri yang tinggi, sangat dihormati oleh saudara-saudaranya dan oleh masyarakat. Ia kemudian diterima sebagai pemimpin kabilah, tetua Kuraisy. Setelah kematian ayahnya Abdul-Muttalib, dialah yang menjadi pemuka Mekah. Ia menikah dengan sepupunya, Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf, dan tak pernah menikah dengan perempuan lain. (Tentang Abu Talib lebih terinci lihat bab berikutnya).

Hamzah

Terpikir oleh Abdul-Muttalib sekarang hendak mengawinkan anaknya, Abdullah, pemuda yang berwajah tampan dan simpatik. Anak ini yang dulu harus dikurbankan untuk Hubal, dan Abdul-Muttalib telah menyelamatkannya dengan tebusan seratus ekor unta. Sekarang umurnya sudah dua puluh empat tahun. Kini sudah tiba masanya dikawinkan. Pilihannya jatuh pada Aminah binti Wahb dari Keluarga Zuhrah. Umur Abdul-Muttalib sendiri ketika itu sudah sekitar 70 tahun. Maka berangkatlah anak-beranak itu mengunjungi keluarga terpandang dan pemimpin

masyarakatnya itu. la melamar Aminah untuk anaknya Abdullah dan dia sendiri melamar Halah, sepupu Aminah. Aminah melahirkan Muhammad dan Halah melahirkan Hamzah. Dengan demikian ia menjadi paman Muhammad dan sekaligus saudara susuannya. Muhammad berangkat dewasa sudah disiapkan oleh Allah untuk membawakan dan menyampaikan risalah-Nya, dan Hamzah dibesarkan sebagai pemuda yang punya harga diri yang tinggi, perkasa, berakhlak lembut dan berwajah tampan. Dengan perawakan yang tegap kuat kegemarannya adalah berburu. Pemberani dia, dan dalam usia muda itu ia berwibawa dan ditakuti karena ketegasannya.

Suatu hari tatkala ia baru pulang dari berbaru ada orang yang mengatakan kepadanya bahwa ia melihat dan mendengar Abu Jahl memaki Muhammad, mencerca dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dialamatkan kepada agamanya. Muhammad tidak melayaninya dan ditinggalkannya ia tanpa diajak bicara. Hamzah, yang waktu itu masih berpegang pada kepercayaan Kuraisy, mengetahui kemenakannya mendapat perlakuan tidak senonoh itu, seketika itu juga ia meluap marah. Sebelum pulang ke rumah ia langsung pergi ke Ka'bah, tidak lagi ia memberi salam kepada yang hadir di tempat itu seperti biasanya, melainkan terus masuk menemui Abu Jahl. Begitu melihatnya, tanpa banyak bicara diangkatnya busurnya lalu dipukulkannya keras-keras ke kepala Abu Jahl. Beberapa orang dari Banu Makhzum, kabilah Abu Jahl, yang ada di tempat itu tak berani membelanya. Mereka khawatir akan timbul bahaya yang lebih besar, dengan mengakui bahwa ia memang mencaci maki Muhammad tidak pada tempatnya. Sesudah itulah Hamzah menyatakan masuk Islam, dan kemudian dijuluki Singa Allah dan Singa Rasul-Nya. Ia berjanji kepada Muhammad akan membelanya dan akan berkorban di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Sejak itu pula pihak Kuraisy benar-benar memperhitungkan keberadaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, yang sebelum itu tak pernah terpikirkan.

Nabi biasa berkumpul dengan sahabat-sahabatnya di Dar al-Arqam, di antaranya Hamzah. Suatu hari pintu diketuk orang. Salah seorang yang hadir berdiri dan setelah melihat dari celah pintu cepat-cepat ia kembali ketakutan sambil berbisik: Umar bin Khattab membawa pedang. Kata Hamzah: Rasulullah, izinkan dia masuk. Kalau ia bermaksud baik kita terima, tapi kalau bermaksud jahat akan kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri. Setelah diizinkan dan Umar masuk, ternyata ia menyatakan mau masuk Islam. Di masa jahiliahnya Umar memang terkenal garang dan sangat ditakuti semua orang.

Sesudah hijrah, di Medinah Hamzah dipersaudarakan dengan Zaid bin Harisah, bekas budak Nabi. Dia juga orang pertama yang diberi

tugas oleh Nabi mempimpin ekspedisi dengan tiga puluh orang pasukan berkuda untuk menjaga keamaan di sekitar Medinah. Dia juga yang dalam Perang Badr memperlihatkan kepahlawanannya.

Dengan kemenangan yang diperoleh Muslimin di Badr, diharapkan pihak Kuraisy tidak akan lagi mengganggu Muslimin di Medinah. Tetapi kekalahan kaum musyrik ini rupanya telah membawa dendam hendak menuntut balas, dan dendam yang paling besar ditujukan sudah tertanam dalam hati Hindun, istri Abu Sufyan. la ingin sekali membunuh Hamzah, orang yang paling dibencinya. Ayah dan saudaranya, orang-orang yang sangat dicintainya, dan banyak lagi tokoh musyrik yang dibunuh dalam Perang Badr. Tapi ia tahu tidak mudah melakukan itu. Siapa dari Kuraisy, atau dari kalangan Arab yang dapat menghadapinya.

Menjelang tahun berikutnya pemuka-pemuka Kuraisy kembali lagi mempersiapkan diri besar-besaran untuk melakukan perang balas dendam. Ini yang telah diwujudkan dalam Perang Uhud. Tak ada jalan lain Hindun harus menggunakan tangan Wahsyi, seorang budak asal Abisinia milik salah seorang Kuraisy yang pamannya telah dibunuh oleh Hamzah di Badr dulu. Hindun menjanjikan Wahsyi akan dimerdekakan sebagai budak dan diberi hadiah besar apabila ia berhasil membunuh Hamzah. Dalam pertempuran di medan Perang Uhud ini Hamzah kembali lagi menjadi bintangnya. Ia menebaskan pedangnya ke leher pemuka-pemuka Kuraisy dan siapa saja yang dihadapinya. Tidak cukup dengan pedang di tangan kanan, tangan kirinya juga memegang pedang dengan menetakkannya ke kanan kiri. Tidak sedikit orang Kuraisy yang bergelimpangan mati terkapar. Saat itulah pula Wahsyi mengambil kesempatan melayangkan tombak pendeknya ke arah Hamzah, atau seperti diceritakannya sendiri:

"Kemudian aku berangkat bersama rombongan. Aku orang Abisinia yang apabila sudah melemparkan tombak cara Abisinia, jarang sekali meleset. Ketika terjadi pertempuran, kucari Hamzah dan kuincar dia. Kemudian kulihat dia di tengah-tengah orang banyak itu seperti seekor unta kelabu sedang membabati orang dengan pedangnya. Lalu tombak kuayunkan-ayunkan, dan sesudah pasti sekali kulemparkan. Tombak tepat mengenai sasaran di bawah perutnya, dan keluar dari antara dua kakinya. Kubiarkan tombak itu begitu sampai dia mati. Sesudah itu kuhampiri dia dan kuambil tombakku itu, lalu aku kembali ke markas dan aku diam di sana, sebab sudah tak ada tugas lain selain itu. Kubunuh dia hanya supaya aku dimerdekakan saja dari perbudakan. Dan sesudah aku pulang ke Mekah, ternyata aku dimerdekakan."

Selesai pertempuran Hindun datang lagi. Setelah melihat perut Hamzah sudah terkoyak ia tak dapat menahan diri. Mayat itu dianiayanya dengan

merusak anggota-anggota tubuhnya, perbuatan yang tak pernah dilakukan orang dalam perang: hidungnya dicabik, kedua telinganya dipotong-potong, lambungnya dibedah dan jantungnya dikeluarkan lalu dikunyahnya untuk melampiaskan dendam. Demikian kejinya perbuatan itu, sehingga suaminya, Abu Sufyan pemimpin Kuraisy itu berkata: "Telah terjadi suatu penganiayaan mayat, yang tidak setahuku. Aku tidak memerintahkan, dan tidak melarang. Aku tidak senang, juga tidak benci. Tidak membuat aku gusar, juga tidak membuat aku senang."

Sebelum meninggalkan medan Rasulullah mengunjungi tempat itu dana mencari jenazah Hamzah. Waktu dilihatnya mayat pamannya itu sudah dianiaya dan dirusak, perutnya dibedah, ia merasa sedih sekali, sehingga ia berkata:

"Tak akan pernah ada orang mengalami malapetaka seperti kau ini. Belum pernah aku menyaksikan peristiwa yang begitu menimbulkan amarahku seperti kejadian itu." Lalu katanya lagi:

"Demi Allah, kalau pada suatu ketika Tuhan memberikan kemenangan kepada kami melawan mereka, niscaya akan kuaniaya mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab."

Dalam kejadian inilah firman Allah turun.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِلصَّابِرِينَ. وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا
تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ.

"Dan jika kamu membalas (siksaan) mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar dan tabah, maka itulah yang terbaik. Dan sabarlah, dan kesabaranmu hanya dari Allah; dan janganlah bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula merasa kesal karena tipu daya yang mereka rencanakan." (Qur'an, 16: 126-127).

Tanpa ragu Rasulullah pun memaafkan mereka. Ditabahkannya hatinya dan ia melarang orang mengadakan pembalasan dengan penganiayaan. Diselubunginya jenazah pamannya itu dengan mantelnya lalu disalatkan. Ketika itu Safiyah binti Abdul-Muttalib — saudara perempuannya — juga datang. Ditatapnya saudaranya itu, lalu ia pun menyalatkannya dan mendoakan pengampunan baginya.

Hamzah, Bapak Syuhada' yang dihormati oleh semua orang beriman di masa hidupnya, dan sesudah matinya. Sampai penguasa Wahhabi

pun, yang begitu puritan hendak meratakan dengan tanah semua kuburan dan makam syuhada' Uhud, akhirnya mengecualikan kuburan Hamzah. Seperti dikatakan oleh Haekal: "Kami yang sekarang berdiri di depan makam Hamzah di kawasan Uhud ini, dan yang banyak dikunjungi orang yang berziarah ke Medinah, tidak seperti kuburan-kuburan lain di masa pemerintahan Wahhabi sekarang. Tidak diratakan dengan tanah, malah di atasnya dibangun dengan batu kehitam-hitaman dalam bentuk belah telur agak tinggi barang sedepa dari tanah. Saya tidak heran, pemerintah yang sekarang mendirikan bangunan ini setelah menghancur-kan semua kubah yang menghiasi kuburan. Ciri-ciri Hamzah ini, ciri-ciri kepahlawanan, rasa harga diri yang tinggi dan mati syahid di jalan Allah, membangkitkan rasa hormat yang begitu agung dalam hati setiap orang..."[1]

Seperti kita ketahui, setelah pembebasan Mekah empat tahun kemudian, Rasulullah memaafkan semua bekas musuhnya itu, termasuk Hindun, Wahsyi dan yang lain. Alangkah besarnya jiwa Nabi ini, alangkah agungnya dia. Rasanya tak pernah kita jumpai teladan yang begitu cemerlang dalam sejarah umat manusia!

Sayang, banyak sekali tempat sebagai peninggalan sejarah yang menjadi monumen penting dan berharga di Mekah, di Medinah dan sekitarnya, seperti rumah-rumah tempat tinggal Nabi dan keluarganya, para sahabat Nabi, kuburan-kuburan para syuhada, oleh kaum puritan Wahhabi dihancurkan dan diratakan dengan tanah. Mereka khawatir tempat-tempat itu akan dipuja dan dijadikan tempat-tempat ziarah untuk bermunajat kepada Allah. Muhammad Husain Haekal dalam *Fi Manzil al-Wahy* sangat menyesalkan tindakan itu. "Jika alasan kaum Wahhabi menghancurkan monumen-monumen sejarah keagamaan itu khawatir akan menjadi tempat pemujaan oleh kaum Muslimin, caranya bukanlah tempat-tempat itu yang harus dibinasakan, melainkan segala tabir kebodohan yang masih bersarang dalam jiwa orang itulah yang harus dihancurkan..."[2]

Safiyah binti Abdul-Muttalib

Usai Perang Uhud Safiyah datang menyusul ke tempat itu. la ingin melihat Hamzah bin Abdul-Muttalib. Rasulullah mengatakan kepada Zubair bin Awwam supaya menemui ibunya itu dan memberitahukan agar pulang saja dan jangan melihat apa yang terjadi terhadap saudaranya itu. Zubair pun sudah pula menyampaikan pesan Rasulullah. Tetapi Safiyah menukas:

[1] MHW. 532-3.

[2] MHF. 524.

"Kenapa? Saya sudah diberi tahu bahwa mayat adik saya dianiaya demikian rupa. Saya sudah merelakan atas semua kejadian itu. Dia berjuang di jalan Allah. Saya akan dapat menahan diri dan sabar serta tabah insya Allah. Apa yang dikatakan ibunya oleh Zubair disampaiikan kembali kepada Rasulullah. Tapi Nabi mengatakan: "Biar, tidak apa."

Dipandangnya mayat saudara kandungnya yang sudah dirusak secara kejam oleh Kuraisy musyrik itu — atas perintah Hindun istri Abu Sufyan — telinganya sudah dipotong-potong dan jantungnya dikeluarkan. Dengan hati tabah ia menyalatkan jenazah saudaranya yang terbunuh dalam Perang Uhud itu. Ia sangat geram kepada orang-orang Yahudi yang mengelilingi benteng Hassan bin Sabit, yang bertindak sebagai mata-mata dalam perang Banu Kuraizah, dan ia berhasil membunuhnya. Tetapi sekarang ia tak dapat berbuat apa-apa. Safiyah, ibu Zubair bin Awwam, adalah istri Awwam bin Khuwailid saudara Khadijah.

Ja 'far bin Abi Talib

Ja'far lahir sekitar tahun 596. Bicara tentang Ja'far serta-merta ingatan kita pada dua peristiwa besar. Dalam usia muda dia dan istrinya Asma' binti 'Umair hijrah ke Abisinia, bersama sahabat-sahabat Nabi yang lain. Mengutip Ibn Hisyam,[1] bahwa tak lama sesudah itu, pihak Kuraisy mengutus dua orang menyusul ke negeri itu dengan membawa berbagai hadiah untuk Raja Najasyi dan para pembesamya. Tujuan mereka untuk mengatakan kepada Raja, bahwa Muhammad adalah nabi palsu dan sahabat-sahabatnya itu pengkhianat dan memusuhi agama Nasrani. Mereka minta supaya orang-orang itu dikembalikan ke Mekah. Mengetahui hal itu Abu Talib segera mengirim sajak dengan permintaan agar Raja membela kaum Muslimin. Di antara mereka yang hijrah ke Abisinia itu terdapat juga Ja'far anak Abu Talib, yang dengan argumentasi yang kuat dapat mematahkan semua propaganda kedua orang Kuraisy itu. Ia menjadi juru bicara pihak Muslimin yang berhasil mementahkan semua argumen yang dikemukakan Kuraisy kepada Raja Abisinia. Penduduk Mekah gelisah ketika mengetahui kaum Muslimin hijrah ke Abisinia. Mereka kemudian mengutus dua orang, Amr bin al-As dan Abdullah bin Abi Rabi'ah untuk menemui Raja Najasyi. Kepada Najasyi dan kepada para pemuka agama di istana mereka mempersembahkan hadiah-hadiah dengan maksud agar mereka sudi menyerahkan Muslimin yang hijrah dari Mekah itu kepada mereka.

"Paduka Raja", kata mereka, "orang-orang itu datang ke negeri Paduka adalah budak-budak kami yang tidak puny a malu. Mereka meninggalkan

[1] IH. 1/356.

agama bangsanya dan tidak pula menganut agama Paduka; mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan Paduka juga tentu tidak mengenalnya. Kami diutus kepada Paduka oleh pemimpin-pemimpin masyarakat mereka, orang-orang tua mereka, paman-paman mereka dan keluarga mereka sendiri, supaya Paduka sudi mengembalikan orang-orang itu kepada pemimpin-pemimpin kami. Mereka lebih tahu betapa orang-orang itu mencemarkan dan mencerca agama mereka."

Sebenarnya kedua utusan itu telah berhasil mengadakan persetujuan dengan para pemuka agama kerajaan. Setelah menerima hadiah-hadiah dari penduduk Mekah, mereka akan membantu usaha mengembalikan Muslimin itu kepada pihak Kuraisy. Tetapi pembicaraan mereka tidak diketahui Raja. Baginda ingin terlebih dulu mendengar sendiri keterangan dari pihak Muslimin. Lalu mereka diminta menghadap Raja.

"Agama apa ini yang sampai membuat Tuan-tuan meninggalkan masyarakat Tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga Tuan-tuan menganut agamaku, atau agama lain?" tanya Najasyi setelah mereka datang menghadap.

Yang menjadi juru bicara ketika itu Ja'far bin Abi Talib, yang kemudian menjelaskan, bahwa ketika itu masyarakatnya adalah masyarakat yang bodoh, penyembah berhala, tak membedakan mana yang halal dan mana yangg haram, segala kejahatan mereka lakukan tanpa merasa bersalah, tak menghormati tetangga, yang kuat menindas yang lemah. "Paduka Raja", kata Ja'far seterusnya, "demikian itulah keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan kami yang sudah kami kenal asal-usulnya, orang yang jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. la mengajak kami hanya menyembah Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. la melarang kami berdusta, menganjurkan untuk berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. la melarang kami melakukan segala kejahatan dan menggunakan kata-kata dusta, memakan harta anak piatu atau mencemarkan nama baik perempuan yang tak bersalah. la minta kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya..." Selanjutnya disebutnya beberapa ketentuan Islam... "Karena itulah, masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala; supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu. Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, mereka merintangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar dan pergi ke negeri

Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Tuan, dengan harapan di sini tak akan ada penganiayaan."

"Adakah ajaran Tuhan yang dibawanya itu yang dapat Tuan-tuan bacakan kepada kami?" tanya Raja lagi.

"Ya", jawab Ja'far. la membacakan Surah Maryam yang mengisahkan kehidupan Isa Almasih dan ibunya Maryam dari awal sampai ayat 33 yang berbunyi:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

> *"Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali."* (Qur'an, 19: 33).

Mendengar bunyi ayat-ayat itu Najasyi berkata: "Kata-kata ini dan yang dibawa oleh Musa, keluar dari sumber cahaya yang sama. Kalian (kepada kedua orang utusan Kuraisy) pergilah. Kami tak akan menyerahkan mereka kepada kalian!"

Setelah mendengar bahwa keterangan itu membenarkan apa yang tersebut di dalam Injil, pemuka-pemuka agama itu terkejut: "Kata-kata yang keluar dari sumber yang sama seperti yang dikeluarkan Yesus Kristus", kata mereka. Setelah dari kedua belah pihak didengarnya, ternyatalah oleh Najasyi, bahwa Muslimin itu mengakui Isa, mengenal Kristen dan menyembah Allah. Selama di Abisinia itu Muslimin merasa aman.

Ja'far juga yang mendapat kepercayaan Nabi menjadi salah seorang yang membawa panji dan memimpin pasukan dalam Perang Mu'tah. la mati syahid dengan kedua lengannya yang sampai putus dalam perang. Kesedihan Nabi sungguh mendalam atas kematiannya itu. la menjadi syahid bersama tiga orang sahabatnya, Zaid bin Harisah dan Abdullah bin Rawahah, seperti yang akan kita lihat nanti. Ja'far adalah pahlawan diplomasi dan pahlawan medan perang.

Adiknya Ali adalah anak bungsu Abu Talib, dan yang pertama beriman dari kalangan anak-anak, dan yang pertama dari kalangan Banu Hasyim. Ketika itu umurnya baru sekitar sebelas atau tiga belas tahun, seperti yang akan terlihat lebih terinci nanti dalam biografinya. Soalnya Ali adalah Muslim pertama dari Banu Hasyim, dan yang dalam semua pertempuran ia bersama Rasulullah.

Abdullah bin Abbas

Ia mendapat nama panggilan Abul Abbas, lebih dikenal lagi dengan nama Ibn Abbas, mendapat gelar pakar, *al-Hibr* (Doktor) atau *al-Bahr* (Lautan), karena ilmunya yang luas.

Ia masih sepupu Nabi dari pihak ayah. Sejak muda ia sudah mengumpulkan segala informasi dari para sahabat Nabi mengenai hadis dan sunah Rasulullah, dan orang pertama yang telah menulis tafsir Qur'an yang dinilai sangat kritis.

Lahir sekitar tahun 619 M. atau disebut juga (# 619-687/688 M.) pada waktu Banu Hasyim sedang diboikot dan diasingkan di celah gunung.[1] Ibunya, Um Fadl sudah lebih dulu masuk Islam daripada suaminya, Abbas. Di masa Khalifah Usman ia mulai menonjol ketika Khalifah mempercayakan pimpinan jemaah haji kepadanya (tahun 35/655-6). Saat ia sudah meninggalkan Medinah itulah pembunuhan Usman terjadi. Di masa Amirulmukminin Ali bin Abi Talib ia sering diberi tugas sebagai utusan dan kemudian gubernur Basrah.

Ia kemudian pindah ke Mekah. Selama pemerintahan Mu'awiyah ia tinggal di Hijaz dan sering mengadakan perjalanan ke Damsyik. Setelah Mu'awiyah wafat ia tak mau mengakui Abdullah bin Zubair sebagai khalifah.[2] Ia terpaksa menyingkir ke Ta'if, dan di kota ini' ia wafat, pada tahun 69/687 atau 688.

PERTALIAN KELUARGA DENGAN TOKOH-TOKOH LAIN

Tokoh-tokoh dari kabilah lain yang kemudian dekat hubungannya dengan keluarga Banu Hasyim, karena pertalian darah atau kekeluargaan dalam Islam, dapat kita catat di antaranya:

Az-Zubair bin al-Awwam

Dalam kekerabatan dengan Rasulullah sesudah Ali, adalah Zubair bin Awwam. Ibundanya Safiyah adalah putri Abdul-Muttalib, bibi Muhammad. Jadi dia anak Awwam bin Khuwailid, saudara Khadijah Ummulmukminin. Kekerabatan ini juga yang mendorongnya masuk Islam ketika umurnya baru enam belas tahun. Sesudah itu dia tak pernah ketinggalan dalam setiap pertempuran yang dialami oleh Rasulullah. Kejadian itu sesudah ia mengalami dua kali hijrah ke Abisinia, berlindung kepada Allah dengan agamanya, dari gangguan Kuraisy. Ketika dalam Perang Uhud ia telah berikrar setia kepada Rasulullah dalam menghadapi orang-orang Arab. Dalam Perang Khandaq Rasulullah menugaskan orang yang dapat membawa berita tentang pasukan Ahzab yang mengepung Medinah, maka tugas itu dipercayakannya kepada Zubair. Seperti dikatakan

[1] Tempat ini biasa disebut 'Syi'b Abi Talib'.

[2] Abdullah bin Zubair menentang Banu Umayyah di Hijaz dan menyatakan diri khalifah lepas dari kekuasaan Banu Umayyah di Syam (Damsyik).

oleh Rasulullah: "Setiap nabi punya seorang pembantu dekat, maka pembantu dekatku adalah Zubair bin Awwam." Ketika pembebasan Mekah, salah satu bendera dari tiga bendera Muhajirin dipegang oleh Zubair. Zubair dengan kekuatan fisik dan keberaniannya sangat murah hati dan penuh rasa kasih sayang kepada orang. Oleh karena itu Nabi sangat dekat kepadanya dan mereka saling mencintai. Tatkala di Medinah diadakan pembagian tanah ia mendapat sebidang yang cukup luas dan sebuah kebun kurma. Seperti Rasulullah, Abu Bakr dan Umar juga sangat mencintainya. Abu Bakr memberinya sebidang tanah di Jauf dan Umar memberinya di 'Aqiq.

Usman bin Affan

Kekerabatan Usman bin Affan dengan Rasulullah tidak sedekat mereka itu. Silsilahnya bertaut dengan Muhammad pada Abdu-Manaf bin Qusai. Kakek Usman, Abu al-As bin Umayyah bin Abdu-Syams bin Abdu-Manaf bin Qusai, kakek Rasulullah yang kelima. Tetapi dia juga menantu Nabi yang menikah dengan putrinya Ruqayyah dan kemudian dengan Um Kulsum sesudah Ruqayyah wafat. Sebelum kerasulannya Rasulullah sudah menikahkan kedua putrinya dengan kedua anak pamannya, Abu Lahab. Sesudah ia menjadi Rasul permusuhan Abu Lahab begitu sengit kepadanya dan menyuruh kedua anaknya itu menceraikan kedua putri Nabi. Lalu Usman menikah dengan Ruqayyah dan ikut bersama-sama dalam dua kali hijrah ke Abisinia, dan tetap bersamanya sampai sesudah hijrah ke Medinah. Sebelum terjadi Perang Badr Ruqayyah jatuh sakit. Usman tidak ikut dalam perang itu dengan izin Rasulullah karena akan merawat istrinya. Tetapi Ruqayyah menemui ajalnya juga. Oleh Rasulullah ia dinikahkan kepada Um Kulsum, adik Ruqayyah, yang tetap bersamanya sampai ia meninggal sebelum ayahnya. Karenanya Rasulullah menyebut Usman Zun-Nurain. Rasulullah berkata menghibur Usman: "Kalau kami punya tiga anak putri juga akan kami nikahkan kepada Anda." Terjadi demikian ini karena Usman seorang laki-laki yang saleh, lemah lembut, mudah bergaul dan murah hati. Rasulullah sangat mencintainya, mengenal jasanya, otaknya yang tajam dan imannya yang tangguh dan sungguh-sungguh.

Bukan karena semenda Usman kepada Nabi itu saja yang membuat Nabi dekat kepadanya dan menanamkan rasa cinta dalam hatinya, tetapi karena dia juga termasuk orang yang mula-mula dalam Islam. Ia tidak terpengaruh oleh persaingan golongannya Banu Umayyah terhadap Banu Hasyim. Bergabungnya ia ke dalam Islam telah menimbulkan kemarahan kabilahnya. Oleh pamannya, al-Hakam bin Abi al-As bin Umayyah ia diikat dan dihardiknya: "Kau meninggalkan agama nenek moyangmu

dan menganut agama baru? Tidak, aku samasekali tidak akan melepaskan-mu sebelum kau meninggalkan apa yang kaulakukan sekarang!" Tetapi Usman menjawab: "Tidak, sekali-kali saya tidak akan melepaskannya dan tidak akan meninggalkannya." Melihat kegigihannya mempertahankan kebenaran dan tetap berpegang teguh, tak ada jalan lain oleh pamannya ia dilepas.

Sesudah itu gangguan golongannya itu makin menjadi-jadi, sehingga dua kali ia ikut hijrah ke Abisinia. Sesudah itu kemudian hijrah ke Medinah, tidak segan-segan ia mengeluarkan hartanya yang tidak sedikit untuk membantu perjuangan Islam. Bahkan ia telah memberikan saham terbesar dalam menyiapkan pasukan Usrah ke Tabuk. Dia yang membeli Bi'ir Rumah dari orang Yahudi untuk tempat minum pasukan Muslimin dan orang dapat menimbanya seperti yang lain. Dalam peristiwa Hudaibiah RasuluUah menugaskannya sebagai utusan kepada Kuraisy. Sesudah lama belum kembali juga pihak Muslimin gelisah, mengira ia sudah di-bunuh. RasuluUah berikrar setia dengan sahabat-sahabatnya dengan Ikrar Ridwan, yang berarti siap memerangi Kuraisy. Kemudian Nabi menepuk-kan tangannya pada yang sebelah lagi sebagai tanda ikrar kepada Usman seolah ia hadir dalam peristiwa itu. Di samping itu, Usman adalah salah seorang penulis wahyu. Sudah tentu, dengan begitu dekatnya kepada RasuluUah ia telah mendapat kehormatan dan kedudukan yang sangat mulia dalam hati kaum Muslimin.

Sa 'd bin Abi Waqqas

Sa'd bin Abi Waqqas terbilang dari kabilah Banu Zuhrah, masih pernah paman pada Nabi dari pihak ibu, Sa'd bin Malik bin Wuhaib bin Abdu-Manaf bin Zuhrah bin Kilab, termasuk orang Kuraisy dari Banu Zuhrah. Ibunya putri Sufyan bin Umayyah, ada juga dikatakan dia putri Abu Sufyan bin Umayyah. Sa'd termasuk orang yang mula-mula dalam Islam, masuk Islam ketika baru berumur 17 tahun, kaya dan hidup senang, berpakaian bahan tenun sutera dan bercincin emas. Ia meng-alami semua peristiwa pertempuran bersama RasuluUah, ia terus men-dampinginya dan melindunginya dalam Perang Uhud saat banyak orang yang melarikan diri. Ia memperlihatkan kepahlawanannya dan begitu berani dalam berbagai pertempuran sehingga kaum Muslimin sepakat memilihnya untuk menghadapi Persia di Kadisiah setelah kehancuran Abu Ubaid bin Mas'ud as-Saqafi di Qirqis. Karena kecintaannya kepada Nabi serta kepahlawanan dan keberaniannya, RasuluUah juga mencintai-nya dan dekat sekali dalam hatinya. Itu sebabnya ketika Umar bin Khattab menyerahkan kepadanya pimpinan pasukan yang berangkat ke Kadisiah ia berkata: "Sa'd, Sa'd Banu Wuhaib! sangat murah hati dan

penuh rasa kasih sayang kepada orang. Oleh karena itu Nabi sangat dekat kepadanya dan saling mencintai. Janganlah Anda tertipu dalam menaati perintah Allah karena Anda dikatakan masih paman Rasulullah *sallalahu 'alaihi wasallam* dan sahabatnya. Allah Yang Mahakuasa tidak akan menghapus kejahatan dengan kejahatan, tetapi la menghapus kejahatan dengan kebaikan! Antara Allah dengan siapa pun tak ada hubungan nasab selain ketaatannya. Manusia yang tinggi dan yang rendah dalam pandangan Allah sama. Allah adalah Tuhan mereka dan mereka hamba-hamba-Nya, saling menghargai untuk keselamatan dan menjalankan kewajiban dengan ketaatan kepada-Nya. Perhatikanlah apa yang biasa dilakukan oleh Nabi *sallalahu 'alaihi wasallam* sejak diutus sampai ia meninggalkan kita. Teruslah kerjakan, sebab itu adalah perintah."

Setelah dalam pemilihan khalifah keempat timbul konflik pro dan kontra, Sa'd bin Abi Waqqas memilih sikap netral, bersama Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid dan Abdullah bin Umar. Begitu juga saat terjadi insiden unta.

Ia wafat di 'Uqaiq tahun 55 Hijri, dan orang terakhir dari *"al-'asyarah al-mubasysyarah"*.

Abdur-Rahman bin Auf

Seperti Sa'd bin Abi Waqqas, Abdur-Rahman bin Auf juga orang Kuraisy dari Banu Zuhrah dan termasuk paman-paman Rasulullah dari pihak ibu: Abdur-Rahman bin Auf bin Abdul-Haris bin Zuhrah bin Kilab. Ibunya Syifa' binti Auf bin Abdul-Haris bin Zuhrah bin Kilab. Jadi dia masih kerabat dekat dari pihak ayah. Selain Abdur-Rahman masih semenda Usman bin Affan juga ia sepupu Sa'd bin Abi Waqqas. Sejak semula ia memang seorang pedagang yang jujur, dan karena kejujurannya itu ia makin beruntung dalam perdagangan dan menjadi kepercayaan semua orang. Ia mendapat kepercayaan Rasulullah sejak masuk agama Allah ini bersama dengan mereka yang mula-mula dalam Islam, sehingga kata Rasulullah: "Dia jujur di bumi dan jujur di langit." Karena mau ikut hijrah ke Medinah semua hartanya di Mekah disita oleh musyrik Kuraisy. Di Medinah ia tinggal di rumah Sa'd bin Rabi' al-Khazraji. "Ini harta saya," kata Sa'd, "dan akan saya bagi dua; saya punya dua orang istri, salah seorang untuk Anda." Tetapi Abdur-Rahman menjawab: "Terima kasih, semoga harta Anda dan istri Anda memberi berkah kepada Anda. Tetapi tolong besok tunjukkan di mana pasar." Setelah ditunjukkan letak pasar Medinah, ia mulai membuat keju dan berdagang di tempat itu. Perdagangannya maju dan ia memperoleh keuntungan yang makin lama makin besar sehingga waktu meninggal ia masih terbilang orang terkaya. Rasulullah senang bersahabat dengan dia

seperti yang diperlihatkan kepada Abu Bakr dan Uraar. Karena kejujur-annya dan mudah bergaul ia mendapat kepercayaan kalangan pemikir terkemuka, sehingga banyak yang mengusulkan untuk dicalonkan sebagai khalifah sesudah Umar, tetapi ia menolak dengan halus.

Talhah bin Ubaidillah

Orang ini dari Banu Taim bin Murrah dari kabilah Abu Bakr as-Siddiq. Dia anak Usman bin Umar bin Ka'b bin Taim bin Murrah. Ibunya Sa'abah binti Ubaidillah al-Hadrami, dan ibunda Sa'abah ini Aisyah binti Wahab bin Abdud-Dar bin Qusai bin Kilab. Talhah seorang pedagang yang pada musim dingin dan musim panas pergi ke Yaman dan ke Syam. Selain sebagai salah seorang pemikir Kuraisy, dia juga pemberani dan sangat pemurah di Mekah. Sesudah Nabi diutus dan Abu Bakr masuk Islam, Talhah orang yang pertama datang kepada Abu Bakr dan ia diantarkan kepada Nabi dan menyatakan masuk Islam.

Suatu hari sekembalinya dari perjalanan ke Syam ia mengatakan kepada Nabi bahwa penduduk Medinah sedang menanti-nantikan hijrah-nya ke kota mereka. Sesudah keadaan kaum Muslimin stabil di Medinah dan kemudian pecah perang, Talhah berada di barisan depan bersama-sama yang lain. Sebelum pecah Perang Badr RasuluUah pernah meng-utusnya untuk menghimpun berita-berita tentang Abu Sufyan. Ketika Nabi mendapat musibah dalam Perang Uhud Talhah berada di samping-nya dan termasuk orang yang mati-matian membela dan melindunginya sehingga dia sendiri mengalami luka-luka yang hampir saja merenggut nyawanya. Setelah RasuluUah wafat ia bersama-sama dengan Ali bin Abi Talib dan Zubair bin Awwam tinggal menyendiri di rumah Fatimah dan tidak menghadiri pertemuan Abu Bakr, Umar, Abu Ubaidah di Saqifah Bani Sa'idah. Tetapi setelah Abu Bakr dibaiat sebagai Khalifah dan sedang menghadapi kaum murtad yang enggan membayar zakat, Talhah bersama Ali dan Zubair yang menjaga Medinah. Di samping itu oleh Khalifah ia dipertahankan untuk mendampinginya sebagai penasihatnya bersama-sama dengan para penasihatnya yang lain seperti Umar, Usman, Ali, Abdur-Rahman bin Auf dan sahabat-sahabat besar lainnya yang sudah mula-mula dalam Islam.

Tatkala dalam sakitnya yang terakhir Abu Bakr menunjuk Umar untuk menggantikannya, Talhah termasuk orang yang paling keras me-nentang kebijakannya itu. Bersama sekelompok Muslimin yang lain ia datang menemuinya dan berkata: "Anda menunjuk Umar sebagai peng-ganti yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia meng-hadapi orang sementara Anda masih ada di sampingnya, bagaimana pula kalau dia hanya dengan mereka dan Anda sudah menemui ajal!?" Abu

Bakr marah dan berteriak kepada Talhah: "Untuk urusan Allah Anda mengancam saya!? Kalau saya bertemu Allah dan saya ditanya akan saya katakan, bahwa untuk memimpin hamba-hamba-Mu aku telah menunjuk seorang hamba-Mu yang terbaik."

Para sahabat itu sangat terbuka, jujur dan ikhlas dalam menyampaikan pendapat, dan sedikit pun tak ada rasa dendam. la tetap ikhlas dan setia kepada Umar setelah ia dibaiat menjadi khalifah. la tetap tinggal di Medinah dan sebagai penasihat Umar seperti terhadap Abu Bakr sebelum itu. Sesudah terkena tikam, Umar pun menunjuk Talhah untuk Majelis Syura kendati ia sedang tak ada di Medinah. Kepada anggota-anggota Majelis ia berpesan: "Tunggulah Saudaramu Talhah selama tiga hari sampai dia datang. Kalau belum datang juga ambillah keputusan oleh kalian."

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

5

Abu Talib

ABU Talib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdu-Manaf, lahir sekitar tiga puluh lima tahun sebelum kelahiran Muhammad. Saudara-saudaranya seayah antara lain adalah Haris, yang tertua, Zubair, Abu Lahab, Abdullah, Abbas, Hamzah dan enam orang lainnya, di samping enam orang saudara perempuan. Anaknya yang banyak dan hidup miskin, tidak mengurangi penghormatan orang kepadanya. Karenanya, ia kemudian menjadi pemimpin kabilah, tetua Kuraisy dan pemuka Mekah setelah kematian ayahnya, Abdul-Muttalib. Ia menikah dengan sepupunya, Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf, dan tak pernah menikah dengan perempuan lain.

Sewaktu Muhammad masih kecil dialah yang mengasuhnya. Kecintaan Abu Talib kepada Muhammad sangat besar. Dia yang mengasuhnya, dan setelah menjadi nabi dia pula yang melindunginya dan melindungi agamanya dari gangguan Kuraisy. Dan sesudah Muhammad besar dia yang mengasuh Ali sejak kecil, mengingat Abu Talib banyak anak dan keadaannya dalam kesempitan. Sesudah menjadi rasul dan nabi, Ali adalah anak pertama masuk Islam, ketika umurnya baru sembilan atau sebelas tahun. Sampai sesudah masuk Islam ia tetap di bawah asuhan Nabi dan Khadijah.

Abu Talib nama kecil atau nama panggilan. Nama sebenarnya Abdu-Manaf, tapi lambat laun orang hanya mengenalnya dengan nama panggilan Abu Talib itu. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab, sebelum dan sesudah datangnya Islam, hampir semua orang diberi julukan sebagai nama panggilan untuk menunjukkan keakraban. Kata Abu, kadang berarti Bapak atau Ayah, yang lalu diikuti oleh nama anak sulung, seperti Abu Talib, Ayah si Talib, dan Talib adalah anak sulung-

nya. Begitu juga dengan Abu al-Hasan, Ayah si Hasan, anak sulung Ali, dan Nabi sendiri juga sering dipanggil Abu al-Qasim. Tapi kadang menunjukkan bahwa itu hanya nama panggilan biasa, seperti Abu Turab. Julukan untuk perempuan biasanya didahului kata Urn, yang berarti Ibu.

Abu Talib yang seibu sebapa dengan Abdullah, kendati hidup miskin dan banyak anak, ia haras mengasuh pula kemenakannya, Muhammad, sesuai dengan wasiat ayahnya, Abdul-Muttalib. Tatkala Muhammad masih dalam kandungan ibunya, Aminah, ayahnya Abdullah bin Abdul-Muttalib meninggal. Ia menikah baru beberapa bulan sebelum keberangkatannya dalam perjalanan kafilah niaga ke Suria, dan meninggal dalam perjalanan pulang, dalam usia muda. Aminah, putri Wahb bin Abdu-Manaf dari Banu Zuhrah, juga dari akar Kuraisy yang terpandang. Abu Talib adalah orang yang dikenal berakhlak terpuji, konsekuen dan punya sikap yang teguh.

Istrinya, Fatimah binti Asad yang kemudian menganut Islam dan ikut hijrah ke Medinah. Nabi suka mengunjunginya dan tinggal sampai lepas tengah hari di rumahnya sampai meninggalnya pada tahun keempat Hijri. Ia menyalatkan jenazahnya dan menyelenggarakan sendiri pemakamannya. Ia menangis sambil mengatakan: "Semoga Allah membalas dengan segala yang baik dan engkau adalah Ibu yang terbaik." Ada orang yang mengatakan kepada Nabi: "Rasulullah, kami tak pernah melihat Anda melakukan yang demikian ini kepada siapa pun seperti terhadap perempuan ini!" Kata Nabi: "Ya, sesudah Abu Talib, tak ada orang yang lebih setia kepada saya daripada dia..."

Saudara Abu Talib yang tertua adalah Haris, tapi dia juga tak seberapa mampu. Di antara mereka bersaudara yang terbilang kaya adalah Abbas dan Abu Lahab. Tetapi Abbas dikenal sangat kikir, dan Abu Lahab sangat beringas.' Sebaliknya Abu Talib, yang tetua Banu Hasyim, yang telah mengasuh Muhammad sejak kecil, memang penuh toleransi. Bahkan setelah kemudian Muhammad berdakwah untuk Islam, ia berkata agar kemenakannya meneruskan seruannya itu dan ia berjanji akan terus memberikan dukungan dan perlindungan, kendati dia sendiri merasa berat meninggalkan kepercayaan ayahnya, Abdul-Muttalib. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Talib dan Aqil, tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Tetapi seperti sang ayah, mereka juga penuh toleransi.

Abu Talib yang berperasaan halus adalah penyair berbakat kendati tak begitu terkenal, dan seorang orator. Kata orang perasaannya memang halus sekali. Di kalangan Banu Hasyim ia sangat dihormati. Anggota keluarga Banu Hasyim yang lain pun mengikuti jejaknya, kecuali Abu Lahab.

Anak laki-laki Abu Talib waktu itu empat orang, yang tertua Talib, kemudian Aqil, menyusul Ja'far dan yang bungsu Ali. Talib kira-kira seumur Muhammad; Aqil tiga belas atau empat belas tahun, dan Ja'far baru berumur empat tahun. Muhammad memang mencintai anak-anak dan senang bermain dengan mereka, terutama Ja'far, anak tampan dan cerdas, yang dibalas serupa oleh Ja'far, sampai akhir hayatnya.

Di samping anak laki-laki ini ada juga anak-anak perempuan. Salah seorang di antara mereka sudah ada yang mencapai usia layak kawin, yakni Fakhitah, yang kemudian lebih kenal dengan nama Um Hani', dan nama inilah kemudian yang lebih dikenal. Muhammad pernah menyampaikan hasratnya untuk melamar putri pamannya itu. Tetapi Abu Talib sudah punya rencana lain untuk putrinya itu. Hubairah, sepupunya dari pihak ibu dari kabilah Makhzum sudah lebih dulu melamar Um Hani'. Hubairah bukan saja orang berada tapi juga seperti Abu Talib sendiri, seorang penyair berbakat. Tidak itu saja, kekuatan Banu Makhzum di Mekah sudah bertambah besar sementara kekuatan Banu Hasyim malah makin berkurang. Ini penting bagi kehidupan masyarakat kabilah Arab masa itu. Keluarga yang besar dengan jumlah sumber daya manusia yang cukup, terutama anak laki-laki, sangat menentukan keberadaan dan peranan suatu kabilah.

Maka kepada Hubairah inilah Abu Talib kemudian mengawinkan Um Hani'. Melihat kemenakannya yang tampak kurang senang, ia hanya berkata: "Mereka dulu telah mengawinkan gadis-gadis mereka kepada kita," — yang dimaksud tentu ibunya sendiri — "orang yang telah bermurah hati harus dibalas dengan sikap serupa," kata Abu Talib. Jawaban ini kurang memuaskan sebab Abdul-Muttalib sudah membayar lebih dari itu dengan menikahkan kedua putrinya, Atikah dan Barrah kepada orang-orang dari Banu Makhzum. Tentu Muhammad mengartikan kata-kata pamannya itu sebagai sopan-santun untuk mengatakan yang sebenarnya bahwa dia sekarang belum waktunya untuk menikah.

Selain Ali, yang memang sudah dibesarkan dalam Islam, semua anak Abu Talib kemudian juga masuk Islam, kecuali Talib yang tertua, yang juga penyair. Dalam Perang Badr ia berada di barisan musyrik Mekah. Setelah kekalahan pasukan musyrik ia tak terlihat di antara para tawanan perang, tidak ada di antara anggota pasukan yang mati, juga tidak tampak kembali ke Mekah. Ia dinyatakan hilang, tak ditahui di mana.

Aqil, anak kedua kesayangannya ahli nasab (genealogi) Kuraisy. Ia dikenal dengan panggilan Abu Zaid, umurnya berjarak sepuluh tahun dengan Talib. Dalam Perang Badr ia juga di pihak musyrik memerangi pasukan Muslimin yang dipimpin Nabi. Sesudah dia dan kawan-kawannya berada dalam tawanan perang, ia ditebus oleh Abbas pamannya, ia

masih bertahan dalam kepercayaan Kuraisy. Tetapi sesudah — ada sumber yang menyebutkan sebelum — Perjanjian Hudaibiah ia dan beberapa orang termasuk beberapa kerabat masuk Islam. Ia sempat menemui Mu'awiyah di Damsyik. Pada hari tuanya ia buta, dan sebagai ahli nasab banyak orang yang datang belajar kepadanya di Masjid Medinah.

Anak ketiga, Ja'far, sejak remaja sudah masuk Islam dan sejak kecil sudah menjadi kesayangan Nabi.

Dua orang anak Abu Talib yang perempuan, Fakhitah, lebih dikenal dengan nama Urri Hani', seperti yang sudah disebutkan di atas, dan Jamanah. Tak banyak keterangan tentang yang seorang ini.

Melihat sifat-sifat Abu Talib yang sekalipun dalam kemiskinannya dan banyak anaknya pula, tetapi sebagai bapa ia punya rasa tanggung jawab dan harga diri yang tinggi. Ia juga terkenal dengan akhlaknya yang baik, cerdas dengan perasaannya yang halus. Di masa itu pun ia sudah mengharamkan minuman keras buat dirinya. Lepas dari dia sudah pada ajaran Islam atau tidak, semua sifat dan perangainya inilah yang membuatnya mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakatnya dan di hati Nabi selama hidupnya itu. Tidaklah heran jika kemudian Abu Talib-lah yang mendapat kepercayaan Abdul-Muttalib untuk mengasuh Muhammad, anak satu-satunya pasangan Abdullah dengan Aminah. Mungkin juga di samping itu, karena Abu Talib masih sebapa seibu dengan Abdullah, ayah Muhammad. Tetapi orang tua ini — yang kata orang sudah berumur seratus dua puluh tahun, sumber yang lebih umum menyebutkan usianya delapan puluh tahun — mulai merasa bahwa ia tak akan hidup lebih lama.

Abdul-Muttalib, banyak mencurahkan perhatiannya pada anak yatim itu, cucu yang sangat dicintainya, yang membuatnya gelisah. Dipanggil-nya anaknya Abu Talib, dan secara khusus dimintanya sepeninggalnya nanti supaya dialah yang mengasuh Muhammad, kemenakannya itu. Tak lama setelah itu Abul-Muttalib pun meninggalkan dunia fana ini, dan meninggalkan seorang anak yatim yang sekarang seperti dalam ke-bingungan. Umur Muhammad waktu itu baru delapan tahun. Sekali lagi kini ia dirundung kesedihan. Ia sudah mulai merasakan dan mengalami kesedihan pertama ketika ibunya meninggal, sedang waktu ayahnya meninggal ia belum mengenalnya, dan belum tahu apa-apa, konon ia masih dalam kandungan, sumber lain mengatakan ia masih bayi. Ia hanya mendengar cerita dari ibunya dan cerita dari keluarga yang lain. Sekarang menyusul pula kakeknya. Begitu sedih dia, karena kini ia sudah lebih sadar. Ia menangis terus sambil mengantarkan keranda je-nazah kakeknya sampai ke tempat peraduan terakhir. Kakek yang sangat dicintainya dan mencintainya.

Kematian Abdul-Muttalib sebagai pemimpin Kuraisy merupakan pukulan berat bagi Keluarga Hasyim semua, sebab di antara anak-anaknya tak ada yang berwibawa seperti dia, berpengaruh dan sangat dihormati.

Abu Talib cukup sadar mengenai bahaya yang dihadapi kemenakannya Muhammad. Ia berusaha agar Kuraisy tidak mencegah kabilah-kabilah lain menjadi pengikut Muhammad. Abu Talib cukup sadar, bukan tak mungkin Kuraisy akan mengajak mereka memusuhi Banu Hasyim. Situasi di Mekah waktu itu memang serba sulit. Untuk mencegah timbulnya usaha demikian Abu Talib ingin mendapat kepastian, penduduk Mekah harus dapat menentukan sikap di pihak mana mereka berdiri dalam menghadapi Kuraisy jika mereka tetap memusuhi Banu Hasyim dan Muhammad. Untuk itu Abu Talib yang memang penyair membuat sebuah puisi panjang yang indah sekali melukiskan Mekah sebagai kota suci serta peran dan peninggalan Banu Hasyim di kota itu, memuji kehormatan kota Mekah dan ia meyakinkan mereka bahwa dia adalah salah seorang di antara mereka, tapi ia juga menyatakan tekadnya hendak membela kemenakannya itu sampai akhir hayatnya.

Muhammad diasuh oleh Abu Talib setelah datuknya Abdul-Muttalib meninggal. Abu Talib mencintai kemenakannya itu sama seperti Abdul-Muttalib. Malah ia sering mendahulukan kemenakannya daripada anak-anaknya sendiri. Ia selalu berada di dekatnya, tidur harus di sampingnya dan makan juga harus bersama-sama, dan bila bepergian ia selalu diajaknya. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, itulah yang menarik hati pamannya. Pernah pada suatu ketika ia akan pergi ke Syam membawa dagangan — ketika itu usia Muhammad baru dua belas tahun — mengingat sulitnya perjalanan menyeberangi padang pasir, tak terpikirkan olehnya akan membawa Muhammad. Tetapi dengan ikhlas Muhammad sendiri yang mengatakan ingin menemani pamannya, dan itu juga yang menghilangkan keraguan hati Abu Talib. Dalam perjalanan ke Syam itu ia tidak membawa harta yang banyak dan ia memang bukan orang yang mati-matian mengejar kekayaan seperti yang umum dilakukan masyarakatnya. Apa yang diperolehnya, dirasakannya sudah cukup.

Khadijah sudah tidak asing lagi di Mekah, sebagai perempuan terhormat dan terpandang, sebagai seorang pedagang kaya, putri Khuwailid dari kabilah Asad. Dia sepupu Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani. Dengan Keluarga Hasyim mereka juga masih punya pertalian darah, masih termasuk sepupu jauh. Ia pernah dua kali menikah, dan setelah suaminya yang kedua meninggal ia menyerahkan urusan usahanya kepada orang lain untuk dijalankan. Muhammad yang terkenal di seluruh

Mekah sebagai *al-Amin,* orang yang jujur, yang dalam kata dan perbuatan dapat dipercaya. Banyak orang yang mempercayakan urusan perdagangan kepadanya. Khadijah sudah mendengar tentang Muhammad dari famili-familinya sendiri, dan dari orang-orang sekitarnya. Diawali dari hubungan dagang dan saling percaya ini Khadijah lebih mengenal Muhammad dari dekat dan tahu benar. perangai, tingkah laku dan akhlaknya yang begitu indah. la merasa lebih tertarik dan tidak ragu lagi, begitu juga Muhammad tentang watak dan perangai Khadijah, sampai akhirnya setelah mendapat persetujuan dari paman mereka masing-masing — Muhammad dari Abu Talib dan Khadijah dari 'Amr bin Asad — perkawinan pun dilangsungkan.

Lembaran baru dimulai dalam kehidupan Muhammad, juga dalam kehidupan Khadijah sebagai suami-istri dan ibu-bapa yang sangat harmonis. Tentu Muhammad sekarang meninggalkan rumah pamannya itu dan berumah tangga sendiri bersama Khadijah, istrinya. Ketika kemudian terjadi krisis musim sulit menimpa kawasan itu dan Keluarga Kuraisy sangat merasakan beratnya, lebih-lebih keluarga Abu Talib, Muhammad tidak tinggal diam. Abu Talib hidup miskin, tetapi suami-istri itu tetap sabar. Kesetiaan Muhammad kepada mereka tidak berubah. la memperlakukan Abu Talib dan istrinya Fatimah binti Asad seperti seorang anak memperlakukan ayah dan ibu kandungnya sendiri. la juga merasakan betapa berat musibah ini bagi keluarga Abu Talib. la haras berbuat sesuatu. Di antara paman-pamannya yang terkaya sebenarnya adalah Abdul-Uzza, yang mendapat gelar Abu Lahab. Tetapi dia agak jauh dari keluarga yang lain, juga barangkali karena dia bukan saudara seibu dengan saudara-saudaranya yang lain dan anak satu-satunya dari pihak ibu, Aminah binti Hajar (sejarah tidak banyak bicara tentang perempuan ini). Yang harus diperhatikan lagi, watak orang ini sangat keras dan kasar, mudah naik pitam dan berapi-api, seperti sudah kita lihat di atas.

Karenanya, Muhammad lebih suka menghubungi Abbas, pedagang yang sukses dan lebih dekat kepadanya sebab mereka dibesarkan bersama. Sama dekatnya atau lebih dekat lagi adalah istri Abbas, Um Fadl, yang sangat sayang kepada Muhammad. la pergi menemui keluarga ini dan merundingkan bagaimana untuk sama-sama meringankan beban keluarga Abu Talib dengan mengangkat anak-anaknya sampai keadaannya nanti sudah kembali membaik. "Saudaramu Abu Talib anaknya banyak," kata Muhammad kepada Abbas. "Seperti Anda lihat, banyak orang yang mengalami kesulitan hidup. Sebaiknya kita berusaha meringankan beban keluarga itu dengan mengangkat salah seorang anaknya. Saya akan mengambil seorang dan Anda seorang untuk kita asuh."

Setelah ada kesepakatan keduanya pergi menemui Abu Talib.

la tidak keberatan dengan usul itu. Permintaannya, menurut satu sumber, hanya Aqil dan Talib supaya ditinggalkan bersama dia. Setelah itu Abbas mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali, yang tetap tinggal bersama sampai pada masa kerasulannya. Konon Aqil di antara mereka bersaudara yang paling dicintai ayahnya.

Sumber lain menyebutkan mereka bertiga bersama Hamzah menemui Abu Talib. Kemudian Abbas mengasuh Talib, Hamzah mengasuh Ja'far dan Muhammad mengasuh Ali.

Di balik malapetaka, rupanya bagi Ali krisis ini merupakan suatu rahmat. Di sini terlihat kepedulian Muhammad terhadap keluarga, di sini terlihat akhlaknya yang tinggi. la ingin membalas jasa dan budi baik orang.

Pembelaan Abu Talib terhadap kemenakannya dari gangguan kaum musyrik sudah cukup dikenal. Kendati masih selalu menjadi pertanyaan besar, sudah atau belum lagi ia menganut Islam, dalam hal pamannya yang tetap melindungi dan menjaga kemenakannya itu. Sekali ia rae-nyatakan akan membelanya, ia tak akan mundur. Sementara itu Rasulullah tetap menjalankan tugas dakwahnya, dan dalam pada itu bertambah banyak juga orang yang menyambut seruannya. Karenanya, pemuka-pemuka bangsawan Kuraisy yang diketuai oleh Abu Sufyan bin Harb pergi menemui Abu Talib. Mereka menuntut dengan mengemukakan beberapa alasan, bahwa kemenakannya itu sudah dianggap menghina berhala-berhala mereka, tidak menghargai segala harapan mereka dan menganggap nenek-moyang mereka sudah sesat. Abu Talib diancam, kalau ia tak dapat mencegahnya maka merekalah yang akan menghadapinya. Karena pamannya itu dianggap sudah sepaham dengan mereka, maka cukup dialah yang harus menghadapinya.

Dalam hal ini Abu Talib menjawab dengan lemah-lembut dan budi bahasa yang baik sekali. Dia adalah satu-satunya dari Banu Hasyim yang membela kemenakannya habis-habisan sampai ia pun ikut terkena imbasnya, ikut diboikot oleh Kuraisy dan dikucilkan ke celah gunung.

Tatkala sudah kesekian kalinya pamannya itu membujuknya, karena ia sudah mendapat tekanan masyarakatnya demikian rupa, Nabi pun akhirnya memberikan jawaban yang menentukan dan membuat semua orang sadar akan kesungguhan Rasulullah dengan dakwahnya itu: dijawabnya dengan jawaban yang terkenal itu:

يَاعَمِّ ، وَاللّهِ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي
عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ ، حَتَّى يُظْهِرَهُ اللّهُ أَوْ أَهْلَكَ فِيهِ مَا
تَرَكْتُهُ.

"Paman, demi Allah, kalaupun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya aku meninggalkan tugas ini, sungguh tidak akan kutinggalkan, biar nanti Allah Yang akan membuktikan kemenangan itu; di tanganku atau aku binasa karenanya!"

Melihat kemenakannya yang begitu teguh dengan keyakinannya itu ia berkata:

"Anakku, katakanlah sekehendakmu. Bagaimanapun aku tak akan menyerahkan engkau karena sesuatu yang tidak kausukai!"

Melihat keteguhan Abu Talib dan kemenakannya itu pihak Kuraisy meningkatkan penyiksaannya terhadap Muslimin, sampai pada puncaknya ketika mereka membuat piagam pemboikotan terhadap Banu Hasyim yang sangat kejam dan tidak berperi kemanusiaan. Mereka dikucilkan ke sebuah celah gunung,[1] tak boleh berhubungan dengan masyarakat luar dengan cara apa pun, tak boleh melakukan perdagangan dan sebagainya.

Beberapa bulan kemudian sesudah penghapusan piagam pemboikotan, secara tiba-tiba sekali dalam satu tahun berturut-turut Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengalami duka cita yang sangat dalam karena telah kehilangan dua tokoh besar yang sangat berarti dalam kehidupannya: Abu Talib dan Khadijah, yang selama ini, keduanya benar-benar menjadi penopangnya. Abu Talib meninggal pada pertengahan Syawal tahun kesepuluh setelah kenabian Muhammad dalam usia sekitar delapan puluh tahun, atau tiga tahun sebelum hijrah, yakni delapan bulan dua puluh satu hari setelah keluar dari celah gunung ("Syi'ib") tempat dia dan keluarga Banu Hasyim diboikot oleh musyrik Kuraisy. Ada sumber yang hanya menyebutkan tahun 620 M., dan Khadijah wafat dalam tahun 619 dalam usia enam puluh lima tahun ketika Nabi hampir mencapai umur lima puluh tahun.

*
* *

Ketika Nabi belum dapat berdakwah secara terbuka, sudah ada penduduk Mekah yang menyambut dakwahnya itu, malah makin bertambah. Mereka orang-orang yang benar-benar beriman, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka angkatan muda. Di antara mereka — selain yang sudah lebih dulu beriman — adalah Zubair sepupunya, disusul oleh sepupu-sepupunya yang lain, termasuk anak-anak bibinya Umaimah, Abdullah dan Ubaidullah, juga Abu Salamah bin Abdul-Asad, anak bibinya Barrah binti Abdul-Muttalib. Dari pihak ibu Sa'd bin Abi Waqqas dari kabilah

[1] Lihat h. 30.

Banu Zuhrah dan adiknya, Umair. Tetapi tak seorang pun dari keempat paman Nabi yang bersedia menyambut seruan Nabi. Abu Talib tidak keberatan kedua anaknya, Ja'far dan Ali masuk Islam, menjadi pengikut Nabi, meski dia sendiri belum bersedia meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Aqil dan Talib, tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mau mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Seperti sang ayah, mereka juga penuh toleransi.

Abbas mencoba menghindar dan Hamzah rupanya masih belum mengerti, kendati secara pribadi keduanya tetap mencintai Muhammad. Kecuali yang satu ini: Abu Lahab yang tetap mati-matian memusuhi kemenakannya itu dengan segala cara yang keji dan kasar. Dia dan istrinya, Arwa binti Harb bin Umayyah, yang lebih dikenal dengan julukan Um Jamil yang sangat memusuhi dan membenci Nabi habis-habisan, perempuan bengis yang penuh nafsu dendam terhadap Nabi, orang yang begitu bersih dan suci. Segala macam perbuatan kotor dan keji terhadap Nabi dilakukannya seperti kita lihat di atas, dengan tujuan hendak menjerumuskannya. Um Jamil adalah saudara Abu Sufyan bin Harb, pemimpin Banu Abdu-Syams. Sebelum Islam mereka pernah menjadi besan Muhammad dengan perkawinan kedua anak Abu Lahab, Utbah dan Utaibah, dengan dua putri Muhammad, Ruqayyah dan Um Kalsum. Tetapi sesudah datangnya Islam kedua suami-istri itu memaksa kedua anaknya menceraikan putri Nabi itu. Ada sumber yang masih meragukan, mereka sudah menjadi suami-istri atau masih bertunangan. Tetapi Um Jamil yang sudah merasa puas dengan putusnya hubungan ini kembali kecewa ketika kemudian Usman bin Affan, dari Banu Umayyah, sepupunya yang kaya itu melamar dan menikah dengan Ruqayyah. Malah sesudah Ruqayyah wafat ia menikah dengan Um Kalsum. Ketika itu Fatimah putri Rasulullah masih kecil dan perkawinanannya dengan Ali terjadi kemudian sesudah itu.

Ada beberapa cerita dan perdebatan mengenai kepercayaan Abu Talib: Sebelum menemui ajal, sudahkah dia beriman kepada ajaran Islam, atau masih berpegang pada keyakinan Kuraisy sebagai musyrik? Dalam hal ini kita tidak ingin berspekulasi. Sebaiknya kita kemukakan saja pendapat-pendapat yang saling berseberangan itu. Seperti kita ketahui, pendapat orang tentang Abu Talib memang beragam, sesuai dengan kepentingan masing-masing, satu sumber menyebutkan, bahwa sebenarnya ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* datang mengunjunginya dalam sakitnya yang terakhir dan menawarkan kepada pamannya itu agar mengucapkan *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah, Abu Talib sudah akan mengucapkan kalimat itu, tetapi Abu Jahl dan Ibn Abi Umayyah mengancamnya. Untuk menjaga persaudara-

an dengan kaum Kuraisy Abu Talib tak jadi mengucapkan itu. Dalam hati ia beriman kepada risalah kemenakannya itu, tetapi juga ia harus menjaga kerukunan dengan masyarakatnya sebagai seorang pemuka.

Abu Talib sudah beriman atau belum, kita dapat menurunkan apa yang dikatakan oleh Dr. Muhammad at-Tawanji, yang telah menulis biografinya, mengumpulkan dan mempelajari serta menerbitkan buku kumpulan syair-syair Abu Talib, dalam antologi *Diwan Abi Talib:*[1]

"Ada tiga pendapat tentang keislaman Abu Talib: Satu golongan mengatakan ia mati sebagai musyrik; golongan kedua meyakinkan ia meninggal sebagai Muslim; yang lain mengatakan ia sudah masuk Islam dan beriman tapi menyembunyikannya. Ibn Abi al-Hadid dalam ulasannya mengenai *Nahjul Balagah* menegaskan: Secara ringkas, berita-berita tentang dia sudah menganut Islam banyak sekali, dan sumber yang mengatakan dia meninggal masih dalam kepercayaan masyarakatnya juga banyak sekali.

Golongan yang mengatakan dia sudah Islam berpendapat, bahwa ketika Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* diutus sebagai nabi, Abu Talib sudah Islam, sudah percaya, tapi dia tidak mau berterus-terang menyatakan keimanannya. Bahkan ia menyembunyikannya supaya dapat mengadakan pembelaan terhadap Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam.* Alasannya kalau ia menyatakan keislamannya, ia akan sama seperti Muslimin yang lain. Kuraisy akan menjauhi dan akan membencinya. Mereka mengemukakan bukti-bukti tentang keislamannya itu, antara lain, perlindungannya terhadap kemenakannya itu, ia mau menderita bersama-sama, pernyataannya dalam syair-syairnya dengan sumbernya yang kuat dan saat ia dalam sekarat Abbas mendengar ia mengucapkan *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah.

Mereka yang mengatakan ia sudah masuk Islam menambahkan lagi dari yang sudah dikatakan di atas: Ia tidak perlu harus mengalami penderitaan dan pengasingan, atau pengepungan di Syi'ib lebih dari dua tahun kalau ia bukan Muslim, dan semua mereka adalah Muslimin tanpa kecuali. Syairnya yang sarat dengan jiwa Islam dan dakwah Muhammad jelas sekali menyatakan keimanannya. Juga tatkala Abu Talib tahu pihak Kuraisy mengutus dua orang ke Abisinia dengan membawa berbagai hadiah untuk Raja Najasyi dan para pembesarnya, seperti dituturkan oleh Ibn Hisyam, mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah nabi palsu dan sahabat-sahabatnya pengkhianat dan memusuhi agama Nasrani, disertai permintaan agar orang-orang itu dikembalikan ke Mekah. Mengetahui hal itu Abu Talib segera mengirim sajak dengan permintaan

[1] MT. 11-13 (1997).

agar Raja membela kaum Muslimin. Di samping itu, juga dorongannya pada anaknya Ali agar ia mengikuti sepupunya itu serta mengikutsertakannya dalam salat hanya karena ia sudah benar-benar mempercayai dakwah itu.

Yang percaya bahwa ia sudah Islam adalah para ulama Syi'ah Imamiyah, dan banyak juga dari kalangan Zaidiyah. Juga beberapa pemuka Muktazilah, kalangan tasawuf dan sekelompok kecil jemaah Sunni.

Sebaliknya mereka yang tidak berpendapat bahwa dia sudah masuk Islam, dan mayoritas mereka kaum Sunni, menegaskan bahwa dia mati kafir. Mereka berpendapat, Abu Talib mengadakan pembelaan itu karena Muhammad kemenakannya, juga karena wasiat ayahnya Abdul-Muttalib. Mengenai berita dari Abbas yang mendengar bahwa dia telah mengucapkan *La ilaha illa Allah,* kesaksian demikian tak dapat diterima, karena ia (Abbas) masih kafir sedang kesaksian orang kafir tak dapat diterima. Sering sekali sudah Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* meminta kepada pamannya agar menyatakan keislamannya, tapi selalu pula ia mengelak. Kitab-kitab *sirah* (biografi) Nabi pun sudah menegaskan bahwa ia mati sebagai kafir.

Disebutkan bahwa kekafiran itu ada empat macam: Yang pertama kufur ingkar, yang kedua kufur penolakan, yang ketiga kufur keras kepala dan yang keempat kufur mengenai Islam dengan hati dan mengakui dengan lisan tapi tak mau menganutnya, seperti Abu Talib ini. Seperti dikatakan oleh Bagawi: Keempatnya itu sama, bila mati Allah tidak akan mengampuni mereka."

Saat Abu Talib dan Ja'far anaknya datang mengunjungi Rasulullah dan melihat ia sedang salat bersama Ali di sebelah kanannya, Abu Talib berkata kepada Ja'far supaya mengikuti saudara sepupunya itu di sebelahnya. Dan Ali adalah laki-laki pertama salat bersama Rasulullah.

Sumber lain menyebutkan bahwa Abu Talib sampai saat terakhir hidupnya tetap dalam kepercayaan masyarakatnya, Kuraisy, dan menolak ajakan Nabi. Alasan ini mengacu kepada ayat dalam Qur'an Surah al-Qasas:

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. وَقَالُوا إِنْ نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ
أَرْضِنَا أَوَلَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجْبَى إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ
رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kaucintai; tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja la kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk. Mereka berkata: "Jika kami akan mengikuti petunjuk bersamamu, tentulah kami akan diusir dari tanah kami." Bukankah Kami sudah menetapkan buat mereka tempat yang suci dan aman? Ke sana didatangkan segala macam buah-buahan, sebagai rezeki pemberian Kami. Tetapi kebanyakan mereka tidak tahu." (Qur'an, 28: 56-7).

Sahih Bukhari, seperti dikutip antara lain oleh Qasimi, bahwa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* mengunjungi Abu Talib menjelang kematiannya. Di situ sudah ada Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mugirah. "Paman," kata Rasulullah "ucapkan kalimat *La ilaha illa Allah* — Tiada tuhan selain Allah — sebuah ucapan yang akan memberi bukti kepada saya di hadapan Allah." Tetapi Abu Jahl dan Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mugirah menyela: "Apa kau akan meninggalkan agama Abdul-Muttalib?" Dan Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* tetap menawarkan dan mengulangi kata-kata itu sehingga akhirnya Abu Talib menjawab: "Dengan agama Abdul-Muttalib," dan ia menolak mengucapkan *La ilaha illa Allah.* Setelah itu Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* berkata: "Selama tidak dilarang saya akan memintakan pengampunan buat Anda." Tetapi ketika itu datang firman Allah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا
أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ.

"Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik walau mereka kerabat dekat sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka menjadi penghuni api neraka." (Qur'an, 9: 113).

Memang, para mufasir umumnya menyebutkan ayat ini berkaitan dengan sikap Abu Talib, menjelang saat kematiannya tatkala Nabi berusaha agar ia mau mengucapkan kalimat syahadat. Nabi sangat mencintai pamannya yang telah selalu melindunginya itu. Sudah tentu Nabi ingin sekali pamannya mati sebagai orang yang benar-benar beriman, tetapi pemimpin-pemimpin Kuraisy nenghendaki ia tetap bertahan dengan kepercayaan nenek-moyangnya. Hal ini membuat Nabi sedih sekali. Melihat sikap dan watak Kuraisy secara umum, mereka menentang Nabi bukan hanya karena ajaran kerohaniannya, tetapi lebih-lebih

dari segi materi, masalah hak milik, perdagangan, kekayaan, status sosial dan keturunan. Di mata mereka agama baru ini merupakan revolusi dalam berbagai bidang yang luar biasa, yang akan menghancurkan tata sosial dan perekonomian mereka. Mengenai hak milik, perdagangan, kekayaan, status sosial dan keturunan, sekarang tidak lagi mereka dapat berbuat sekehendak sendiri. Memang, di samping itu sedikit banyak karena mereka sudah lekat dengan kepercayaan nenek moyang tentang berhala-berhala dan segala macam takhayul. Mereka hidup dalam masyarakat dengan budaya ganda. Di satu sisi hidup mereka diliputi kepercayaan takhayul, di sisi lain sebagai masyarakat pedagang mereka sangat materialistis, segalanya mau dihitung untung ruginya secara matematis, serba nyata. Sepertinya mereka tidak mengerti arti wahyu dan kenabian. Nabi sendiri pun sebelum mendapat wahyu juga tidak tahu.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلاَ ٱلإِيمَانُ.

"Dan demikianlah, Kami sampaikan kepadamu wahyu, atas perintah Kami, yang (sebelumnya) tak kauketahui Kitab itu apa dan iman itu apa." (Qur'an, 42: 52).

Qur'an menggambarkan kehidupan psikologi mereka. Mereka minta bukti secara nyata sebelum mereka mau beriman:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلأَرْضِ يَنْبُوعًا. أَوْ
تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ ٱلأَنْهَارَ خِلاَلَهَا تَفْجِيرًا.
أَوْ تُسْقِطَ السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ
وَالْمَلاَئِكَةِ قَبِيلاً. أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِنْ زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَى فِي
السَّمَاءِ وَلَنْ نُؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّى تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَقْرَؤُهُ قُلْ
سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلاَّ بَشَرًا رَسُولاً.

"Mereka berkata: "Kami tidak akan percaya kepadamu sebelum kaupancarkan bagi kami mata air dari bumi, atau (sebelum) kau mempunyai kebun pohon-pohon kurma dan anggur, dan sungai-sungai yang di tengahnya memancarkan air yang me-

limpah; atau kaujatuhkan langit berkeping-keping, seperti yang kaudakwakan (akan terjadi) terhadap kami; atau kaudatangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka (dengan kami); atau engkau mempunyai sebuah rumah berhiaskan emas, atau kau naik ke langit. Dan kami tidak akan percaya kenaikanmu sebelum kauturunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami membacanya." Katakanlah: "Mahasuci Tuhanku! Bukankan aku hanya seorang manusia, seorang rasul?" (Qur'an, 17: 90-93).

Inilah semua yang membuat mereka menentang Nabi dan ajarannya.

BUKU DUA

eBook oleh Nurul Huda Kariem MR.
nurulkariem@yahoo.com

6

Kelahiran dan Masa Muda

PERKAWINAN Abu Talib bin Abdul-Muttalib bin Hasyim bin Abdu-Manaf dengan Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu-Manaf rae-rupakan pertama kali terjadi antara sesama Keluarga Hasyim. Moyang mereka bertemu pada Hasyim, meskipun Asad hanya saudara seayah dengan Abdul-Muttalib.

Dari pasangan ini kemudian lahir anak laki-laki, yang oleh ibunya ketika lahir diberi nama Haidarah, atau Haidar — yang berarti singa, seperti nama ayahnya, Asad, juga berarti singa. Tetapi Abu Talib mem-beri nama 'Ali — yang berarti luhur, tinggi dan agung, nama yang ke-mudian lebih dikenal, nama yang memang sesuai dengan sifat-sifatnya. Ali adalah orang pertama dari kalangan Kuraisy yang lahir dari ibu-bapa sama-sama dari Banu Hasyim. Sebelum itu keluarga Banu Hasyim selalu bersemenda dengan keluarga lain di luar mereka.

la dilahirkan di Mekah, tepatnya di Ka'bah, Masjidilharam, di kota kelahiran Banu Hasyim, Jumat 13 Rajab (sekitar tahun 600 Masehi). Orang berbeda pendapat mengenai tahun kelahirannya ini. Kalau dikata-kan ia lahir tiga puluh dua tahun setelah tahun kelahiran Muhammad, mungkin didasarkan pada catatan sejarah, yang pada umumnya me-nyebutkan, bahwa sepupunya itu lahir pada tahun 570 Masehi.

Anak laki-laki Abu Talib empat orang, yang tertua Talib, kemudian Aqil, menyusul Ja'far dan yang bungsu Ali. Kalau dikatakan Talib kira-kira seumur Muhammad; Aqil berumur tiga belas atau empat belas tahun, dan Ja'far baru empat tahun umurnya. Jadi sukar sekali dapat diterima anggapan beberapa penulis biografinya yang menyebutkan bahwa jarak antara mereka masing-masing sepuluh tahun.

Setelah dewasa dan sudah berkeluarga, seperti sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab, ia kadang dipanggil dengan beberapa nama *kun-yah,* seperti Abu al-Hasan, Bapak atau ayah Hasan, anak sulung Ali, Abu as-Sibtain, ayah dua cucu, yakni kedua cucu Rasulullah, Hasan dan Husain. Hasan sendiri memanggil ayahnya dengan Abul-Husain dan Husain memanggilnya Abul-Hasan. Abu Turab adalah nama panggilan yang diberikan oleh Nabi *'alaihis-salam,* Abu yang berarti "Bapak" dan Turab artinya tanah gembur atau debu. Nama panggilan yang diberikan oleh Nabi untuk Ali ini asal mulanya ketika Nabi menemukan Ali bin Abi Talib sedang berbaring di lantai Masjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya berlumuran tanah, seperti disebutkan juga dalam *Sahih* Bukhari. Masih ada beberapa cerita sekitar penamaan ini. Bahwa nama panggilan ini yang kemudian dipakai oleh lawan-lawannya untuk mengejek mendapat dukungan beberapa Orientalis. Konon orang-orang Syiah disebut juga golongan "Turabiyah" dan pengikut Ali dijuluki "Turabi". Dalam kebiasaan orang Arab memanggil seseorang dengan *kun-yah* ini dirasa lebih hormat daripada memanggil namanya begitu saja.

Muhammad memang mencintai anak-anak dan senang bermain dengan mereka, terutama Ja'far, anak tampan dan cerdas, yang dibalas serupa oleh Ja'far. Kecintaannya ini berlanjut sampai Ja'far dewasa dan sampai akhir hayatnya. Ini terpantul ketika Ja'far dan para sahabat kembali dari Abisinia. Waktu itu Nabi juga sudah kembali dari Khaibar bersamaan dengan delegasi Nabi yang juga sudah kembali dari tugas masing-masing sehingga mereka semua dapat bertemu dan berkumpul lagi di Medinah. Selama dalam setahun mereka akan tinggal di kota ini sambil menantikan tahun depan untuk menunaikan ibadah haji dengan aman. Begitu gembiranya Rasulullah berjumpa dengan Ja'far ketika itu, sehingga tak dapat dibedakan, mana yang lebih menggembirakan hatinya, kemenangannya atas Khaibar ataukah pertemuannya dengan Ja'far. Ia dilukiskan oleh Nabi sebagai orang yang mencintai orang-orang miskin.

Ja'far memang simpatik, tampan, rendah hati dan cerdas. Kita dapat melihat Ja'far bersama istrinya Asma' ketika bersama jemaah Muslimin yang lain hijrah ke Abisinia, disusul oleh dua orang utusan Kuraisy yang hendak menghasut raja negeri itu agar mengembalikan Muslimin kepada mereka, dengan mengemukakan berbagai macam alasan — seperti sudah kita lihat di atas.



Orang tentu masih ingat perjuangan Ja'far dan kawan-kawannya dalam ekspedisi Mu'tah dalam menghadapi kekuatan pasukan Rumawi di Syam, di bawah pimpinan Theodorus, saudara Heraklius. Muslimin

sendiri baru mengetahui adanya persiapan Rumawi dalam jumlah besar itu, yakni antara seratus atau dua ratus ribu tentara Heraklius lawan tiga ribu di pihak Muslimin. Bendera Nabi dibawa oleh Zaid bin Harisah. Zaid bertempur mati-matian sehingga akhirnya ia hancur oleh tombak musuh. Saat itu juga benderanya disambut oleh Ja'far bin Abi Talib dari tangannya. Ketika itu usianya baru sekitar tiga puluh tiga tahun. Sebagai pemuda yang berani, Ja'far terus bertempur membawa bendera itu. Ia terjun ke tengah-tengah musuh, menyerbu dengan mengayunkan pedangnya ke leher musuh, siapa saja yang kena, sampai akhirnya ia tewas sesudah bertempur habis-habisan. Setelah Ja'far gugur bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Dia maju membawa bendera itu, dan terus bertempur sampai kemudian dia juga gugur. Mereka itulah Zaid, Ja'far dan Ibn Rawahah. Mereka bertiga telah mati syahid di jalan Allah, dalam peristiwa itu. Tetapi setelah berita ini diketahui oleh Nabi, ia sangat terharu sekali. Ja'far wafat dalam usia sangat muda. Itu sebabnya namanya tidak begitu menonjol dalam sejarah. Rasulullah sangat sedih sekali dengan musibah ini.

Yang mula-mula masuk Islam

Ali, begitu pertama kali rohaninya terbuka, hanya mengenal cahaya Islam, dan tatkala dalam usia sepuluh tahun ia sudah menerima Islam, tanpa ragu sedikit pun, tanpa berunding dengan siapa pun. Tatkala Nabi dan Khadijah sedang salat, tiba-tiba Ali menyeruak masuk. Ia tidak mengerti ketika melihat kedua orang itu sedang rakuk dan sujud serta membaca beberapa ayat Qur'an yang sudah diwahyukan kepadanya sampai waktu itu. Anak itu tertegun berdiri: "Kepada siapa kalian sujud?" tanyanya setelah Nabi dan Khadijah selesai salat.

"Kami sujud kepada Allah", jawab Muhammad. "Yang mengutusku men-jadi Nabi dan memerintahkan aku mengajak manusia menyembah Allah."

Lalu Nabi pun mengajak sepupunya itu beribadah kepada Allah semata, tiada bersekutu, menerima agama yang dibawa Nabi utusan-Nya dengan meninggalkan berhala-berhala semacam Lat dan Uzza. Muhammad membacakan beberapa ayat Qur'an. Ali sangat terpesona, karena ayat-ayat itu luar biasa indahnya.

Ia minta waktu akan berunding dengan ayahnya lebih dulu. Semalaman itu ia merasa gelisah. Tetapi esoknya ia memberitahukan kepada suami-istri itu, bahwa ia akan mengikuti mereka berdua, tidak perlu minta pendapat Abu Talib.

لَقَدْ خَلَقَنِيَ اللّٰهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُشَاوِرَ أَبَا طَالِبٍ. فَمَا حَاجَتِي أَنَا

إِلَى مُشَاوَرَتِهِ لأَعْبُدَ اللّٰهَ.

"Allah menjadikan saya tanpa saya harus berunding dengan Abu Talib. Apa gunanya saya berunding dengan dia untuk menyembah Allah."

Dalam lukisan lain disebutkan bahwa ketika Abbas bin Abdul-Muttalib raendapat seorang tamu, ia melihat seorang pemuda sedang memandang ke atas, kemudian berdiri menghadap Ka'bah. Tak lama setelah itu ada anak kecil di sampingnya, kemudian disusul oleh seorang perempuan berdiri di belakang mereka. Pemuda itu rukuk. Anak dan perempuan itu pun rukuk. Ia mengangkat muka, anak dan perempuan itu pun berbuat serupa dan seterusnya. Orang itu berkata kepada Abbas: "Luar biasa!"

"Memang," kata Abbas. "Anda tahu siapa pemuda itu?"

"Tidak."

"Dia Muhammad bin Abdullah, kemenakanku. Anda tahu siapa anak itu? Ali bin Abi Talib, juga kemenakanku. Anda tahu siapa perempuan itu? Dia Khadijah binti Khuwailid, istrinya..."

Selain Khadijah, perempuan pertama yang menerima Islam, di kalangan laki-laki adalah Ali. Dia yang pertama masuk Islam, yang pertama pula dari Banu Hasyim dan dari kalangan anak muda, yang ketika itu belum akil balig. Kalau Abu Bakr laki-laki dewasa pertama masuk Islam, maka Zaid bin Harisah, bekas budak pertama masuk Islam. Karenanya, Ali menghormati dan mencintai semua orang yang dicintai oleh Rasulullah. Sejak lahir, begitu membuka mata ia sudah bergaul dengan Muhammad, yang diasuh ayahnya, di rumah ayahnya. Sejak itu hampir dalam semua kegiatan ia bersama Muhammad sampai ia menjadi Rasulullah. Sesudah umur beranjak dewasa, masih juga ia berpikir-pikir, bagaimana akan mengajak Kuraisy yang lain ke dalam lingkungan ini. Tahu benar ia, betapa kerasnya mereka dan betapa pula kuatnya berpegang pada berhala yang disembah-sembah nenek-moyang mereka itu.

Karena kesertaan mereka yang mula-mula dalam Islam dan persahabatan dengan Rasulullah, mereka mendapat tempat di hati Muslimin. Di antara mereka ada yang masih dalam hubungan kerabat dengan Rasulullah. Ini juga yang menambah kedekatan mereka di hati orang, dan sudah tentu Ali bin Abi Talib adalah kerabat dan hubungan keluarga terdekat dengan Rasulullah. Dia adalah sepupunya, yakni anak pamannya Abu Talib bin Abdul-Muttalib, dan Abu Talib ini pulalah yang mengasuh Muhammad sejak mudanya setelah kakeknya Abdul-Muttalib meninggal. Kecintaanya yang begitu besar kepada Muhammad serta pembelaan dan perlindungannya dari gangguan Kuraisy setelah kerasulannya, sudah cukup

dikenal sejarah. Dalam pada itu, Rasulullah juga yang mengasuh Ali sejak masa mudanya. Dengan demikian ia telah membalas budi pamannya Abu Talib dengan sebaik-baiknya. Sesudah memasuki usia muda remaja oleh Rasulullah ia dinikahkan dengan putrinya Fatimah. Kedekatan Rasulullah kepada Ali makin terasa. Sebagai suami-istri mereka hidup sangat harmonis, sampai ia meninggal enam bulan sesudah kematian ayahnya. Fatimah inilah ibunda Hasan dan Husain putra-putra Ali. Sudah tentu, kedua cucu ini mendapat tempat tersendiri dalam hati Rasulullah.

Ketika Nabi belum dapat berdakwah secara terbuka, penduduk Mekah memang sudah ada yang menyambut dakwahnya, malah makin lama pengikutnya makin banyak. Mereka orang-orang yang benar-benar beriman, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan mereka angkatan muda, dari segala macam tingkat sosialnya — kelas atas, orang biasa sampai golongan budak atau bekas budak. Di antara mereka — selain yang sudah lebih dulu beriman — adalah Zubair bin Awwam, disusul oleh sepupu-sepupunya, termasuk anak-anak bibinya Umaimah, Abdullah dan Ubaidullah, juga Abu Salamah bin Abdu-Asad, anak bibinya Barrah bind Abdul-Muttalib. Dari pihak ibu terdapat Sa'd bin Abi Waqqas dari Banu Zuhrah dan adiknya, Umair. Lalu juga Usman bin Affan dari Banu Umayyah dan iparnya Abdur-Rahman bin Auf dan Talhah bin Ubaidillah. Mereka semua, orang-orang yang terpandang dalam masyarakat. Mereka itulah di antara yang masuk Islam melalui Abu Bakr, termasuk Abu Ubaidah bin Jarrah. Mereka inilah yang termasuk mula-mula dalam Islam. Tetapi tak seorang pun dari kelima paman Nabi yang bersedia menyambut seruan Nabi selain Hamzah, yang juga saudara susuannya, disusul kemudian oleh Abbas, yang baru mengakui kerasulan Muhammad menjelang Pembebasan Mekah.

Abu Talib tidak keberatan kedua anaknya, Ja'far dan Ali masuk Islam dan menjadi pengikut Nabi, meski dia sendiri belum bersedia meninggalkan kepercayaan leluhurnya. Dua anak Abu Talib yang lebih tua, Talib dan Aqil, sampai waktu itu tetap dengan kepercayaan ayahnya, dan tidak mau mengikuti adik-adiknya, Ja'far dan Ali. Tetapi seperti sang ayah, mereka juga cukup toleran. Fatimah istri Abu Talib juga kemudian masuk Islam dan termasuk yang ikut hijrah ke Medinah. Begitu juga putrinya Um Hani', kakak Ja'far dan Ali, meskipun suaminya Hubairah tetap bertahan dengan kepercayaan lamanya.

Abbas, kendati sangat mencintai kemenanakannya itu masih mencoba menghindar dan Hamzah rupanya masih belum paham. Secara pribadi keduanya tetap mencintai Muhammad, kecuali Abu Lahab, ia tetap memusuhi kemenakannya dengan segala cara yang keji dan kasar. Dia dan istrinya, Um Jamil sangat memusuhi dan membenci Nabi.

Tetapi Um Jamil yang sudah merasa puas dengan putusnya hubungan ini kembali kecewa ketika kemudian Usman bin Affan, dari Banu Umayyah, dan sepupunya yang kaya itu, melamar dan menikah dengan Ruqayyah. Malah sesudah Ruqayyah wafat ia menikah dengan Um Kulsum. (Itu sebabnya ia mendapat nama panggilan *Zun-Nurain).* Ruqayyah adalah putri Muhammad yang tercantik di antara saudara-saudaranya dan tercantik sesama generasinya di seluruh Mekah. Juga Usman adalah laki-laki rupawan.

7

Perawakan, Sifat-sifat dan Keberaniannya

BERBADAN tambun, kekar disertai bahu yang bidang, sepasang mata yang lebar menghiasi wajah yang tidak terlalu putih, dengan janggut dan cambang yang lebat. Bulu badannya juga serba lebat. Hidung yang mancung serasi dengan sepasang mata yang menyorot tajam di bawah alis kanan-kiri hampir bertaut. Perpaduan kaki dan tangan yang kuat dan kekar diimbangi sosok yang sedang, tidak terlalu gemuk dengan perut gendut. Tidak terlalu tinggi dia, juga tidak pendek, di tengah-tengah masyarakat Arab sekitarnya waktu itu yang berperawakan tinggi-tinggi. Berjalan cepat dan agak condong ke depan, mirip-mirip cara sepupunya, Muhammad. Sejalan dengan usia yang makin lanjut, kepalanya tak lagi berambut, botak dari bagian depan kepala sampai ke belakang. Untuk rambut dan janggut yang berangsur putih, mulanya ia menggunakan zat pewarna rambut tapi kemudian ditinggalkannya, dan dibiarkan tumbuh seperti apa adanya.

Penulis-penulis biografinya dan buku-buku sejarah mengatakan ia tahan udara panas dan dingin, malah konon di musim dingin yang begitu luar biasa sampai membuat orang menggigil kedinginan ia tahan tidak menggunakan baju dingin.

Watak dan keberanian Ali dalam perang juga banyak diceritakan para penulis. Mereka mengatakan tenaganya begitu kuat di atas tenaga orang rata-rata. Ia dapat membanting penunggang kuda berikut kudanya sekaligus, mengangkat daun pintu gerbang besar seorang diri. Suaranya yang lantang bergetar dapat menggetarkan hati musuh.

Cerita-cerita tentang keberanian Ali sudah pula sering kita baca, dalam biografinya dan dalam buku-buku sejarah. Ketika sejarah berbicara tentang kepahlawanan, siapa pun, di mana dan sejak kapan pun, dari dahulu sampai sekarang, ada orang yang suka melebih-lebihkan. Ini juga tentunya yang kita baca dengan kisah kepahlawanan Ali bin Abi Talib, yang karena ingin meraperlihatkan kebesaran dan kelebihannya, tanpa disadari orang malah sering menjatuhkannya. Cerita itu kadang lebih mendekati sebuah legenda daripada kenyataan. Tetapi kita tentunya dapat menapis sendiri, mana yang dilebihkan dan mana yang memang wajar menurut keadaan sebenarnya. Ini jugalah yang ingin kita lihat dengan kisah kepahlawanannya, akhlaknya dalam keluarga dan dalam pergaulan, yang rupanya memang sudah tertanam sejak masa remaja. Kita lihat misalnya kisah ini — dan para sejarawan sepakat — ketika semua orang sudah pergi meninggalkan sarang serigala di Mekah, ia berani tinggal seorang diri, bahkan di tempat tidur Nabi yang diancam akan dihabisi malam itu juga oleh pemuda-pemuda musyrik Kuraisy yang memang sudah disiapkan untuk itu.

Bagaimana peranannya dalam Perang Badr bersama Nabi dan sahabat-sahabat, dan di tempat-tempat lain. Dia yang berkata: Maut yang paling mulia, mati dalam pertempuran. Dia pula yang berkata, bahwa mati dengan seribu pukulan pedang lebih baik daripada mati di atas ranjang. Bagaimana kita lihat peranannya dalam ekspedisi-ekspedisi kecil sampai ke perang besar seperti Perang Badr, Perang Uhud dan yang lain. (Lihat Buku Tiga di bawah).

Dalam buku-buku sejarah keberaniannya sudah cukup terkenal dalam menghadapi musuh. Ia sendiri tak pernah memulai, dan kalau diserang tak pernah mundur. Kendati musuh terdiri dari tiga-empat orang, ia pantang mundur, dan dapat mengalahkan lawan bertanding dengan cekatan sekali. "Jangan memulai mengajak berduel, tapi jika ditantang jangan mundur," begitu ia mengatakan kepada sahabat-sahabatnya. Di medan pertempuran ia tidak akan menginjak atau menyakiti musuhnya yang tersungkur jatuh di bawah kakinya. Dalam Perang Badr dia yang oleh Nabi diserahi tugas membawa bendera. Ketika ditantang prajurit-prajurit Kuraisy yang terkenal beringas dan berani, Ali menyambut tantangan itu bersama Hamzah dan Abu Ubaidah. Juga ketika dalam Perang Uhud, dan kemudian dalam Perang Parit ketika Amr bin Abd-Wudd pahlawan Kuraisy yang terkenal pemberani itu menerjang dan menyerbu parit dan menantang Muslimin. Tak ada orang yang berani menyambut tantangannya selain Ali. Nabi mengingatkan Ali tentang orang ini yang sangat berbahaya. Tapi Ali bertekad mau menghadapinya setelah Amr terus menantang dan memanggil-manggil mengajak berduel:

"Siapa berani bertanding?!"

Yang langsung menyambut ajakannya adalah Ali bin Abi Talib. Melihat anak muda yang tidak sebanding itu ia berkata lagi dengan congkak sekali:

"Oh kemenakanku! Aku tidak ingin membunuhmu."

"Tetapi aku ingin membunuh kau," sahut Ali.

Sebelum itu Nabi telah memberikan pedangnya yang terkenal, *"Zulfikar"*. Ali maju, duel pun terjadi, dan dalam waktu tak seberapa lama orang melihat Ali berhasil memisahkan kepala jago tanding Kuraisy itu dari badannya. Saat itu juga pasukan berkuda pihak Ahzab lari kucar-kacir, sehingga mereka sekali lagi terperosok ke dalam parit sambil terus berlari tanpa melihat ke kanan kiri lagi.

Pada setiap diserahi pimpinan pasukan, Ali selalu mengingatkan anak buahnya, jangan sekali-kali melakukan balas dendam, jangan membunuh musuh dari belakang dan membunuh musuh yang sedang luka parah. Ia sendiri memang tak pernah membunuh musuh yang sudah luka parah, dan memerintahkan pasukannya untuk tidak membunuhnya.

Banyak sekali akhlak yang terpuji pada Ali jika akan disebutkan semua. Sangat pemberani dia sebagai pemuda. Kisah-kisah tentang keberaniannya sudah sangat terkenal dalam sejarah, seperti yang akan terlihat juga di sana sini dalam buku ini. Di medan perang, dalam semua pertempuran Ali yang selalu diserahi bendera Nabi, karena keberaniannya, karena kekuatan fisiknya yang luar biasa, yang tidak umum di kalangan lelaki sebayanya. Karena itu juga ia dikenal dengan julukan *"Asadullah"*. Singa Allah. Tak salah ibunya dulu, saat Ali lahir diberi nama *"Haidar"*.

Sungguhpun begitu, ia sangat lemah-lembut, terhadap siapa pun, dan tekun menerima pelajaran dari Nabi, banyak senyum dengan tutur bahasa yang manis dan fasih. Dan bila terjadi perdebatan selalu ia mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan bicaranya menyerah dengan rasa puas. Tetapi bila argumen pihak lawan bicaranya dilihat cukup kuat dengan senang hati ia pun menerimanya.

Akhlaknya

Kesadaran Ali bin Abi Talib memang sudah tinggi tentang misi Rasulullah. Bukankah Nabi yang telah mengajarkan: "Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?"

"Tentu, Rasulullah," jawab Ali.

تُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ.

"Berilah orang yang tak pernah memberi kepadamu; maafkanlah orang yang telah merugikan Anda dan bersilaturmilah dengan orang yang pernah memutuskan hubungan dengan Anda."

Diajarkan juga kepadanya: "Barang siapa mempekerjakan tenaga buruh lalu berbuat zalim kepadanya, dan tidak memenuhi upahnya, akulah musuh orang itu di hari kiamat."

Katanya lagi: "Barang siapa dapat menahan nafsu amarah dan melaksanakannya, Allah akan menggantinya dengan keimanan dan keamanan."

Ajaran-ajaran semacam itu dan sekian banyak lagi ajaran akhlak yang diberikan oleh Nabi *'alaihis-salam* kepada Ali, juga kepada putrinya Fatimah. Dan memang itu yang mereka praktekkan. Dengan saksama Ali mematuhi semua ajaran itu, yang memang sudah dicernakannya sejak masa anak-anak dan kemudian menjadi pedoman hidupnya. Sudah berapa banyak orang yang berbuat zalim kepadanya ia mampu memaafkan, ia mengadakan siraturahmi dengan orang-orang yang pernah memutuskan hubungan. Betapa sering ia menahan marah. Dia sudah memperjuangkan hak-hak tenaga kerja yang harus dibayarkan "sebelum keringatnya kering," yakni jangan menunda-nunda dari waktu yang sudah dijanjikan.

Hidupnya sangat rendah hati. Ia tak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau memperlakukan orang sebagai bawahannya. Bukankah Rasulullah makan bersama-sama dengan keluarga dan pernbantu rumahnya? Bukankah Nabi juga bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya yang lain mengangkat batu-batuan untuk pembangunan Masjid, ketika membuat parit ia ikut menggali tanah dan mengangkutnya. Ia juga mengerjakan pekerjaan rumah bersama istrinya. Ia tak pernah tinggal diam jika ada orang bekerja untuk kepentingan umum. Dan teladan ini yang juga dilaksanakan oleh sepupu dan menantunya itu. Sebagai pemuda, terlihat ia sangat menghormati para sahabat yang lebih tua.

Akhlak Ali, selain sudah menjadi bawaannya, tak lepas dari didikan Nabi: Murah hati dia, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf, "Beri maaflah orang yang pernah merugikan kamu dan bersalah kepadamu," kata Nabi suatu hari kepada Ali. Doanya kepada Allah dengan doa yang diajarkan Rasulullah *sallalahu 'alaihi wasallam,* "Ya Allah, ikatlah aku dengan janji kepada-Mu, dan dalam hati orang-orang beriman dengan rasa keakraban dan kasih sayang." Juga Nabi mengajarkan untuk tidak cepat marah, dan segera kembali kepada pikiran yang sehat serta teladan-teladan mulia lainnya yang sangat indah. Dan memang ini yang dipraktekkan oleh Ali. Ia tak suka marah dan tak berprasangka buruk kepada orang.

Itulah di antara ajaran dan teladan yang diterimanya dari Gurunya, dan dilaksanakan: Akhlak yang Simpatik

Akhlak yang simpatik dan keberanian

Ada dua sifat yang terkenal melekat pada Ali, akhlak dan keberanianannya. Tetapi sebenarnya ia bukan seorang politikus dalam pengertian

yang umum seperti yang kita lihat dalam Buku Tiga nanti. Orang yang pernah bergaul dengan Ali, tidak mudah akan berpisah begitu saja tanpa meninggalkan kesan dalam hatinya. Ada diceritakan, bahwa begitu dalam pengaruh Ali bin Abi Talib *r. 'a.* terhadap orang yang pernah dekat kepadanya. la membeli seorang budak lalu diberi pelajaran agama. Setelah itu ia dimerdekakan. Tetapi bekas budak itu tak mau meninggalkannya. Ketika Raja Najasyi, raja Abisinia meninggal dan terjadi kegelisahan politik di negeri itu, kalangan terkemuka Abisinia baru tahu bahwa budak itu adalah putra Raja Najasyi, yang waktu kecil dulu diculik seorang pedagang budak dan dijual di Mekah. Mereka kemudian datang ke Mekah dan menawarkan takhta kerajaan Abisinia kepadanya, menggantikan mendiang Raja ayahnya. Ternyata tawaran kerajaan itu ditolaknya dan ia tetap dalam Islam bersama Ali.

Ali bin Abi Talib mendapat tempat di hati umat bukan saja karena kedekatannya dengan Nabi, dalam arti hubungan darah dan hubungan keluarga, tetapi juga karena sifat-sifat pribadinya yang simpatik dan sangat khas, yang juga tidak lepas dari didikan Nabi. Dalam usianya yang baru 30 tahun, di tengah-tengah para sahabat yang sebagian sudah dua kali lipat umurnya, Khalifah Abu Bakr selalu meminta pendapat Ali dalam menghadapi berbagai persoalan. Selama masa itu ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada ilmu dan belajar-mengajar. Dia zahid, hidupnya lebih banyak menahan lapar, sangat kuat menahan diri dalam masalah-masalah dunia, begitu tekun beribadah, seperti yang akan kita lihat nanti di bawah.

Dalam suratnya kepada Salman di antaranya ia menulis:

يَا سَلْمَانُ، فَإِنَّمَا مَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلُ الْحَيَّةِ، لَيِّنٌ مَسُّهَا قَاتِلٌ سَمُّهَا.

"Salman, kehidupan dunia ini seperti ular, lembut diraba tapi sangat berbisa..."

Salman al-Farisi, orang yang berasal dari Persia diakuinya sebagai salah seorang anggota keluarganya, dan hatinya memang dekat sekali kepadanya, begitu juga Salman.

Karramallahu wajhah

Sejak kecil Ali tak pernah menyembah berhala atau sujud kepada berhala. Itu sebabnya, penyebutan namanya sering disertai doa khas buat Ali, كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ — *karramallahu wajhah,* yang berarti "Semoga Allah memuliakannya,' di samping sebutan doa yang biasa, رَضِيَ اللهُ عَنْهُ — *radiyallahu 'anhu,* "Semoga Allah senang kepadanya, semoga Allah menerimanya" seperti yang biasa disebutkan juga untuk sahabat-sahabat Nabi

yang lain. Tetapi sebutan الإمام "Imam" di depan namanya yang ditambahkan kemudian adalah khusus untuk Ali bin Abi Talib, sebutan yang tak biasa diberikan kepada para Khalifah Teladan (*al-khulafa' ar-rasyidun)* yang lain, walaupun mereka juga berhak dan pantas mendapat sebutan "imam," lepas dari pengertian *"imamah"* dalam salat atau mazhab dan sebagainya, yang secara umum berarti juga "pemimpin". Lebih dari itu, gelar "Imam" itu sudah melekat pada Ali, sehingga jika bila disebut "*al-Imam"* saja sudah berarti Ali bin Abi Talib. Mungkin juga karena Ali mampu menafsirkan Qur'an dan memberikan ceramah-ceramah agama di Masjid. Dalam hal ini "Imam" tentu berarti juga "Guru," sebab ia juga seorang guru.

Tetapi sebutan imam bagi seorang pemimpin bukan tanpa alasan, dari banyak syarat untuk dapat disebut *"imam",* di antaranya adalah seseorang yang punya kecenderungan keadilan yang sungguh-sungguh dan menyeluruh, berilmu dan berpengetahuan luas, berakhlak baik, mampu berijtihad dengan acuan yang kuat dan pertimbangan yang mendalam, pandangan yang luas dan lapang dada, di samping syarat-syarat seperti: kepemimpinan, pemberani, siap memberikan bantuan atau pertolongan untuk rakyat, tegap, sehat lahir dan batin, termasuk pikiran, pendengaran dan penglihatan. Masih ada lagi anggapan, imam hams dari kalangan Kuraisy. Di kalangan Syiah masih ada tambahan lagi: yakni harus dari keluarga Nabi, yang dalam hal ini lebih terbatas lagi hanya pada keturunan Ali dan Fatimah. Di Iran, mereka biasa mengenakan serban hitam.